

STATISTIK PEMUDA

Provinsi Jawa Timur 2018



STATISTIK PEMUDA

Provinsi Jawa Timur 2018



Statistik Pemuda Provinsi Jawa Timur 2018

ISBN : 2685-3639
No. Publikasi : 35520.1902
Katalog : 4103008.35

Ukuran Buku : 21 cm X 29,7 cm
Jumlah Halaman : xiv + 89 Halaman

Naskah:

Bidang Statistik Sosial
BPS Provinsi Jawa Timur

Penyunting:

Bidang Statistik Sosial
BPS Provinsi Jawa Timur

Desain Kover :

Bidang Statistik Sosial
BPS Provinsi Jawa Timur

Diterbitkan Oleh:

© BPS Provinsi Jawa Timur

Dicetak Oleh:

-

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun

Statistik Pemuda Provinsi Jawa Timur 2018

Pengarah:

Teguh Pramono, MA

Penanggung Jawab:

Asim Saputra, SST, M.Ec.Dev.

Penyunting:

Bambang Indarto, S.Si, M.Si

Penulis & Pengolah Data:

Debora Sulistya Rini, M.Si

Desain Kover & Tata Letak:

Debora Sulistya Rini, M.Si

Kata Pengantar

Pemuda mempunyai fungsi dan peran yang strategis dalam pembangunan bangsa. Dalam proses pembangunan bangsa, pemuda merupakan kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan sebagai perwujudan dari fungsi, peran, karakteristik, dan kedudukannya yang strategis dalam pembangunan nasional. Kekuatan dan potensi yang dimiliki pemuda merupakan modal yang dapat dikembangkan demi kemajuan sumber daya manusia. Kualitas pemuda yang mumpuni akan menjadi pondasi yang kuat dalam menghadapi persaingan; kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan perubahan tata nilai, budaya maupun norma. Oleh karena itu, diperlukan data yang akurat dan mutakhir khususnya yang berkaitan dengan pemuda sebagai perencanaan, target/sasaran pembangunan, pengambilan kebijakan dan evaluasi pembangunan.

Publikasi Statistik Pemuda Jawa Timur 2018 ini secara khusus mengulas mengenai kondisi pemuda di Jawa Timur. Pemaparan secara deskriptif dalam penyajian ini diharapkan memberikan gambaran secara umum mengenai potensi pemuda, yang meliputi profil demografi, pendidikan, kesehatan, reproduksi, ketenagakerjaan, serta teknologi informasi. Publikasi ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam memberikan rekomendasi terkait kebijakan dan strategi pembangunan di bidang kepemudaan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan publikasi ini. Kritik dan saran diharapkan untuk kesempurnaan publikasi selanjutnya.

Surabaya, Juni 2019
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Jawa Timur,



Teguh Pramono, MA

Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xiii
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Sistematika Penulisan	2
1.4 Batasan Penulisan	3
BAB II Metodologi	5
2.1 Sumber Data	5
2.2 Ruang Lingkup.....	5
2.3 Metode Pengumpulan Data.....	6
2.4 Konsep dan Definisi.....	6
2.5 Metode Analisis	11
BAB III Profil Demografi Pemuda	13
3.1 Komposisi Pemuda.....	14
3.2 Status Perkawinan Pemuda	16
3.3 Pemuda Sebagai Kepala Rumah Tangga	17
BAB IV Pendidikan Pemuda	21
4.1 Partisipasi Sekolah	21
4.2 Angka Buta Huruf.....	26
4.3 Rata-rata Lama Sekolah	27
4.4 Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan.....	29
BAB V Kesehatan Pemuda	31
5.1 Keluhan kesehatan.....	31
5.2 Angka Kesakitan	33
5.3 Berobat Jalan dan Rawat Inap	34

5.4 Kepemilikan Jaminan Kesehatan	39
BAB VI Kesehatan Reproduksi	41
6.1 Umur Perkawinan Pertama Pemuda	41
6.2 Persalinan Pemuda Perempuan	43
6.3 Partisipasi Pemuda Perempuan Dalam Program KB	46
BAB VII Ketenagakerjaan Pemuda	49
7.1 Partisipasi Dalam Kegiatan Ekonomi	50
7.2 Lapangan Usaha	55
7.3 Jenis Pekerjaan	57
7.4 Status Pekerjaan	58
7.5 Jam Kerja	60
7.6 Tingkat Pengangguran Terbuka	62
BAB VIII Teknologi Informasi	65
8.1 Penggunaan Handphone dan Komputer	65
8.2 Akses Internet	69
Lampiran	73

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 3.1 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah dan dan Jenis Kelamin, 2018	15
Tabel 3.2 Rasio Jenis Kelamin Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah, 2018.....	15
Tabel 3.3 Persentase Pemuda Jawa Timur sebagai Kepala Rumah Tangga Menurut Tipe Daerah, Kelompok Umur, dan Jenis Kelamin, 2018.....	18
Tabel 4.1 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kelompok Umur dan Partisipasi Sekolah, 2018.....	24
Tabel 4.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pemuda Jawa Timur Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Tipe Daerah, 2018	25
Tabel 4.3 Angka Buta Huruf Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018.....	26
Tabel 4.4 Angka Buta Huruf Pemuda Jawa Timur Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2018.....	27
Tabel 4.5 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Jenjang Pendidikan, 2018.....	30
Tabel 5.1 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Berobat Jalan Menurut Jenis Kelamin dan Tempat Berobat Jalan, 2018.....	35
Tabel 5.2 Persentase Pemuda Jawa Timur dengan Keluhan Kesehatan yang Tidak Berobat Jalan Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan, 2018	36
Tabel 5.3 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Pernah Rawat Inap Menurut Jenis Kelamin, dan Tempat Rawat Inap, 2018.....	38
Tabel 5.4 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Pernah Rawat Inap Menurut Lama Dirawat dan Jenis Kelamin, 2018.....	38
Tabel 5.5 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kepemilikan Jaminan Kesehatan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018.....	39
Tabel 6.1 Persentase Pemuda Jawa Timur Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2018	42
Tabel 6.2 Persentase Perempuan Jawa Timur yang Pernah Melahirkan menurut Kelompok Umur dan Tempat Persalinan, 2018	45
Tabel 6.3 Persentase Perempuan Jawa Timur yang Pernah Melahirkan menurut Kelompok	

	Umur dan Penolong Persalinan, 2018	45
Tabel 6.4	Partisipasi Pemuda Perempuan di Jawa Timur yang Pernah Kawin dalam Program KB Menurut Tipe Daerah, 2018	46
Tabel 6.5	Persentase Pemuda Perempuan Jawa Timur Pernah Kawin yang Sedang KB Menurut Alat/Cara KB yang Digunakan dan Tipe Daerah, 2018	47
Tabel 7.1	Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kegiatan Seminggu Terakhir, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018	50
Tabel 7.2	Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kegiatan Seminggu Terakhir, dan Kelompok Umur, 2018	51
Tabel 7.3	Persentase Pemuda Jawa Timur Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018	53
Tabel 7.4	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda Jawa Timur Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018	54
Tabel 7.5	Persentase Pemuda Jawa Timur Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama (Tiga Sektor), Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018	56
Tabel 7.6	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2018	57
Tabel 7.7	Persentase Pemuda Jawa Timur Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018	59
Tabel 7.8	Rata-rata Jumlah Jam Kerja Utama Dalam Seminggu dari Pemuda Jawa Timur yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018	61
Tabel 7.9	Persentase Pemuda Jawa Timur Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja dalam Seminggu, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018	62
Tabel 7.10	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda Jawa Timur Menurut Tingkat Pendidikan, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2018	64
Tabel 8.1	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Menggunakan HP dan Menggunakan Komputer Menurut Tingkat Pendidikan, 2018	68
Tabel 8.2	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Mengakses Internet Menurut Tingkat Pendidikan, 2018	70

Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 3.1	Persentase Pemuda Jawa Timur, Tahun 2014-2018 13
Gambar 3.2	Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018 14
Gambar 3.3	Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan, 2018 16
Gambar 3.4	Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah dan Status Perkawinan, 2018 17
Gambar 3.5	Persentase Pemuda Menurut Kedudukan dalam Rumah Tangga, 2018..... 18
Gambar 3.6	Persentase KRT Pemuda Menurut Tipe Daerah, 2018 18
Gambar 4.1	Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Partisipasi Sekolah dan Jenis Kelamin, 2018 22
Gambar 4.2	Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Partisipasi Sekolah dan Tipe Daerah, 2018 23
Gambar 4.3	Rata-rata Lama Sekolah Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018 28
Gambar 5.1	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Mengalami Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018 32
Gambar 5.2	Angka Kesakitan Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018 33
Gambar 5.3	Persentase Pemuda Jawa Timur dengan Keluhan Kesehatan yang Berobat Jalan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018 35
Gambar 5.4	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Pernah Dirawat Inap Setahun Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018 37
Gambar 5.5	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Memiliki Jaminan Kesehatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Jaminan Kesehatan, 2018 40
Gambar 6.1	Persentase Pemuda Perempuan Jawa Timur menurut Tipe daerah, Kelompok Umur, dan Status Melahirkan, 2018 43
Gambar 6.2	Persentase Pemuda Perempuan Jawa Timur yang Melahirkan Bayi dengan BBLR (<2,5 kg) menurut Tipe Daerah, 2018 44
Gambar 7.1	Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kegiatan Seminggu Terakhir, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018 52

Gambar 7.2	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018	54
Gambar 7.3	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Lapangan Usaha Utama, 2018	56
Gambar 7.4	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Utama, 2018	59
Gambar 7.5	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2018	63
Gambar 8.1	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Memiliki HP dan Menggunakan HP menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018	66
Gambar 8.2	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Menggunakan Komputer Dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018	67
Gambar 8.3	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Menggunakan HP dan Menggunakan Komputer Menurut Kelompok Umur, 2018	68
Gambar 8.4	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Mengakses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2018	69
Gambar 8.5	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Mengakses Internet Menurut Kelompok Umur, 2018	70

Daftar Lampiran

	Halaman
Lampiran 1. Jumlah Penduduk di Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2018	75
Lampiran 2. Jumlah Penduduk Jawa Timur Usia 16-30 Tahun (Pemuda) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2018	76
Lampiran 3. Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur, 2018	77
Lampiran 4. Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, 2018	78
Lampiran 5. Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Umur Perkawinan Pertama, 2018	79
Lampiran 6. Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Partisipasi Sekolah, 2018	80
Lampiran 7. Persentase Pemuda Jawa Timur yang Masih Bersekolah Menurut Kabupaten/Kota dan Jenjang Pendidikan, 2018	81
Lampiran 8. Angka Buta Huruf Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2018	82
Lampiran 9. Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2018	83
Lampiran 10. Persentase Pemuda Jawa Timur yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2018	84
Lampiran 11. Persentase Pemuda Jawa Timur dengan Keluhan Kesehatan yang Mengakibatkan Terganggunya Kegiatan Sehari-hari (Angka Kesakitan) Menurut Kabupaten/Kota, 2018	85
Lampiran 12. Persentase Pemuda Jawa Timur yang Sakit Menurut Kabupaten/Kota Dan Apakah Pernah Berobat Jalan, 2018	86
Lampiran 13. Persentase Pemuda Jawa Timur yang Sakit Menurut Kabupaten/Kota Dan Apakah Pernah Rawat Inap Dalam Setahun Terakhir, 2018	87
Lampiran 14. Persentase Pemuda Perempuan Jawa Timur Pernah Kawin Menurut Kabupaten/Kota dan Partisipasi Dalam KB, 2018	88

Lampiran 15. Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota, Penggunaan HP, Penggunaan Komputer, dan Akses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir, 2018..... 89

<https://jatim.bps.go.id>

1.1. Latar Belakang

Dalam Undang-undang RI No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan menyatakan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia 16-30 tahun. Pada rentang usia 16-30 tahun termasuk kategori usia produktif. Pada saat tersebut, seseorang dapat melakukan dan mencoba banyak hal, termasuk memberikan kontribusi untuk memajukan bangsa. Sebagai salah satu komponen bangsa, pemuda memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional. Pemuda harus mengeluarkan segala daya dan upaya yang dimiliki untuk turut serta dalam membangun Indonesia. Pemuda tidak hanya fokus pada pergerakan di organisasi-organisasi kepemudaan, namun juga harus mampu memainkan peranan dalam menggerakkan perekonomian negara.

Di era digital ini kemampuan Sumber Daya Manusia merupakan penentu dalam kemajuan bangsa. Penentu kemajuan sebuah bangsa atau negara tidak hanya dilihat dari jumlah sumber daya alamnya maupun jumlah penduduknya, namun juga dilihat dari kualitas SDM nya. Pemuda sebagai aset bangsa harus memiliki kualitas SDM yang mumpuni, harus mampu bergerak cepat dan lebih maju. Pemuda memiliki kemampuan berinovasi dan berkreaitivitas untuk mengembangkan ekonomi bangsa. Untuk itu, pembangunan dan peningkatan kualitas pemuda Indonesia harus menjadi prioritas pemerintah. Mengingat, kemajuan serta masa depan bangsa ada di tangan pemuda.

Bahkan Presiden Soekarno sudah sejak dulu mengakui kemampuan pemuda untuk membangun bangsa. Dalam salah satu pidatonya Soekarno pernah berkata. "Beri aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia." Kalimat Soekarno tersebut menggambarkan seberapa besar perubahan yang mampu dibawa oleh pemuda. Jika 10 pemuda saja dapat mengguncang dunia, bayangkan jika seluruh pemuda Indonesia bersatu dan bekerja sama membangun Indonesia. Pemuda adalah modal bangsa dalam menghadapi perubahan yang tengah dan akan terjadi untuk menjaga kelangsungan eksistensi bangsa di masa depan.

Peranan pemuda tentunya sangat diperlukan untuk regenerasi dalam mewujudkan dan melanjutkan cita-cita bangsa Indonesia. Selain pemuda harus dapat

menyikapi perkembangan yang terjadi di dunia dan selalu mengambil sisi positif, serta meninggalkan sisi negatifnya. Pemuda yang berkarakter, maju dan mandiri sangat berperan dalam mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong. Pemuda yang berkarakter adalah yang memiliki kejujuran, kepedulian, akhlak yang baik, visi masa depan, komitmen, ketekunan, mampu bekerja sama, pantang menyerah dan memiliki wawasan serta pengetahuan yang luas.

Kualitas pemuda pada masa kini menjadi penentu kualitas penduduk di masa depan. Kualitas tersebut sebagian bergantung pada kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan mereka. Selanjutnya, bagaimana mereka akan berproses dewasa dan menyiapkan masa depannya. Data-data yang akurat tentang karakteristik pemuda merupakan hal yang sangat dibutuhkan, agar kekuatan dan kekurangan pemuda dapat diidentifikasi sedini mungkin serta dapat dikelola sedemikian rupa untuk menjawab tantangan ke depan.

1.2. Tujuan

Publikasi ini bertujuan memberikan gambaran umum berbagai karakteristik pemuda dari berbagai dimensi baik pendidikan, kesehatan dan aktivitas ekonomi. Selain itu tersedianya data kepemudaan yang lengkap dan akurat diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan perencanaan, target/sasaran pembangunan, pengambilan kebijakan dan evaluasi pembangunan khususnya yang berkaitan dengan pemuda.

1.3. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam publikasi statistik pemuda ini terbagi dalam 7 bagian yaitu :

Bab 1 Pendahuluan : Bab ini berisikan latar belakang, tujuan penulisan, sistematika penulisan dan batasan penulisan.

Bab 2 Metodologi : Bab ini berisikan sumber data, ruang lingkup, dan metode pengumpulan data, konsep dan definisi, serta metode analisis

Bab 3 Profil Demografi Pemuda : Bab ini berisikan ulasan pemuda yang berkaitan dengan komposisi penduduk, pemuda menurut status perkawinan, dan

pemuda sebagai kepala rumah tangga

- Bab 4 Pendidikan Pemuda : Bab ini berisi mengenai partisipasi sekolah, angka buta huruf, rata-rata lama sekolah, dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan.
- Bab 5 Kesehatan Pemuda : Bab ini berisi mengenai keluhan kesehatan, angka kesakitan, berobat jalan dan rawat inap, kepemilikan jaminan kesehatan.
- Bab 6 Kesehatan Pemuda : Bab ini berisi mengenai umur perkawinan pertama pemuda, persalinan pemuda, dan partisipasi pemuda perempuan dalam program KB.
- Bab 7 Ketenagakerjaan Pemuda : Bab ini berisi mengenai partisipasi dalam kegiatan ekonomi, lapangan usaha, jenis pekerjaan, status pekerjaan, jam kerja, dan tingkat pengangguran terbuka.
- Bab 8 Teknologi Informasi : Bab ini berisi mengenai penggunaan handphone dan komputer, serta akses internet.

1.4. Batasan Penulisan

Dalam penulisan ini dibatasi pada pemuda yang berusia 16-30 tahun dan merupakan penduduk Jawa Timur pada tahun 2018. Penulisan publikasi ini berdasarkan hasil pengolahan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2018, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2018, dan data Proyeksi Penduduk Jawa Timur.

2

METODOLOGI

2.1. Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penyusunan publikasi ini bersumber dari pengolahan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Jawa Timur Tahun 2018, data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Jawa Timur Tahun 2018, dan data proyeksi penduduk Jawa Timur 2010-2020. Jenis data yang digunakan adalah :

- a. Data Susenas Kor Jawa Timur tahun 2018, sebagai dasar untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi dan potensi pemuda dari sisi demografi, pendidikan, kesehatan, serta teknologi dan informasi.
- b. Data Sakernas Jawa Timur tahun 2018, digunakan untuk melihat kondisi ketenagakerjaan pemuda.
- c. Data proyeksi penduduk Jawa Timur 2010-2020, digunakan untuk melihat jumlah penduduk kelompok usia pemuda pada tahun 2018.

2.2. Ruang Lingkup

Susenas dan Sakernas merupakan survei rumah tangga yang diselenggarakan oleh BPS yang mencakup populasi penduduk yang tinggal di rumah tangga biasa. Adapun penduduk yang tinggal di rumah tangga khusus, seperti panti jompo, panti asuhan, barak polisi/militer, dan penjara tidak turut dicakup.

Sampel Susenas dan Sakernas Jawa Timur 2018 tersebar di seluruh kabupaten/kota di Jawa Timur. Data Susenas dan Sakernas 2018 dapat disajikan sampai ke tingkat kabupaten/kota.

2.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data Susenas 2018 dan Sakernas 2018 dilakukan pada rumah tangga terpilih melalui wawancara tatap muka antara petugas survei (pencacah) dengan responden. Untuk pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner baik Susenas maupun Sakernas yang ditujukan kepada individu diusahakan agar individu yang bersangkutan yang diwawancarai sehingga data/informasi yang disampaikan lebih akurat. Keterangan tentang rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga, atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui tentang karakteristik yang ditanyakan.

2.4 Konsep dan Definisi

- a. **Pemuda** adalah penduduk berumur 16-30 tahun (berdasarkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan).
- b. **Umur** dihitung dalam tahun dengan pembulatan ke bawah atau umur menurut ulang tahun yang terakhir. Perhitungan umur didasarkan pada kalender Masehi.
- c. **Kepala Rumah Tangga (KRT)** adalah salah seorang anggota rumah tangga (ART) yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan sehari-hari di rumah tangga atau orang yang dituakan/dianggap/ditunjuk sebagai KRT.
- d. **Anggota Rumah Tangga (ART)** adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga baik yang pada waktu pencacahan berada di rumah tangga tersebut maupun yang sedang bepergian kurang dari 6 bulan dan tidak berniat pindah. Orang yang telah 6 bulan atau lebih tinggal di rumah tangga yang sedang dicacah atau telah tinggal kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap dianggap sebagai anggota rumah tangga dari rumah tangga yang sedang dicacah tersebut.
- e. **Tidak termasuk anggota rumah tangga** yaitu orang yang telah bepergian selama 6 bulan atau lebih, atau kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah (akan meninggalkan rumah selama 6 bulan atau lebih).

Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan pada suatu daerah dan pada waktu tertentu, yang biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki per 100 perempuan.

Status perkawinan :

- **Belum kawin**
- **Kawin** adalah mereka yang mempunyai istri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami-istri.
- **Cerai hidup** adalah mereka yang berpisah sebagai suami-istri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi pernah hamil, dianggap cerai hidup.
- **Cerai mati** adalah mereka yang ditinggal mati oleh suami atau istrinya dan belum kawin lagi.

Keluhan Kesehatan adalah keadaan ketika seseorang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminal, atau hal lain.

Lamanya terganggu tidak merujuk pada keluhan yang terberat saja, melainkan mencakup jumlah hari untuk semua keluhan kesehatan dalam satu bulan terakhir.

Mengobati Sendiri adalah upaya oleh art/keluarga dengan melakukan pengobatan sendiri (tanpa datang ke tempat fasilitas kesehatan atau memanggil dokter/petugas kesehatan ke rumahnya), agar sembuh atau lebih ringan keluhan kesehatannya, misal dengan cara minum obat modern, jamu, kerokan, kompres, pijat, dan lain-lain.

Umur perkawinan pertama adalah umur perempuan pernah kawin ketika pertama kali melakukan perkawinan.

Berobat jalan adalah kegiatan atau upaya art yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri dan mendapat pengobatan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah.

Dapat membaca dan menulis adalah mereka yang dapat membaca dan menulis kalimat sederhana dengan huruf latin maupun huruf lainnya.

Buta Aksara/Huruf adalah tidak bisa membaca dan menulis kalimat sederhana dengan suatu aksara, termasuk huruf Braille. Orang cacat yang pernah dapat membaca dan menulis digolongkan tidak buta huruf.

Sekolah adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar (SD dan SLTP), menengah (SLTA) dan tinggi (perguruan tinggi/akademi), termasuk pendidikan yang setara seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Madrasah Diniyah bukan merupakan sekolah formal.

Partisipasi sekolah adalah terdaftar dan aktif mengikuti proses belajar baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun non formal (program kesetaraan Paket A/B/C) yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) maupun kementerian lainnya. Dikatakan aktif mengikuti program kesetaraan apabila dalam sebulan terakhir pernah mengikuti proses belajar di kegiatan paket A/B/C.

Tidak/belum pernah sekolah adalah tidak/belum pernah terdaftar dan tidak/belum pernah aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal. Mereka yang tamat/belum tamat Taman Kanak-Kanak yang tidak melanjutkan ke SD/MI dianggap tidak/belum pernah sekolah.

Masih bersekolah adalah status dari mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal.

Tidak bersekolah lagi adalah status dari mereka yang pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal, tetapi pada saat pencacahan tidak lagi terdaftar dan tidak lagi aktif.

Angka Partisipasi Sekolah adalah nilai perbandingan (dalam persen) banyaknya

penduduk yang bersekolah terhadap total penduduk menurut batasan umur sekolah pada setiap jenjang pendidikan formal dan non formal (Paket A setara SD, Paket B setara SMP dan Paket C setara SMA).

Rata-rata lama sekolah pemuda adalah rata-rata jumlah tahun yang ditempuh oleh penduduk umur 16-30 tahun untuk menempuh semua jenjang pendidikan yang pernah dijalani.

Pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki adalah jenjang pendidikan tertinggi yang pernah diduduki oleh seseorang yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang sedang diduduki oleh seseorang yang masih bersekolah.

Tamat Sekolah adalah telah menyelesaikan pelajaran yang ditandai dengan lulus ujian akhir pada kelas atau tingkat terakhir pada suatu jenjang pendidikan formal baik negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat belajar/ijasah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi sudah mengikuti ujian akhir dan lulus, dianggap tamat sekolah.

Penduduk Usia Kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas. Namun untuk publikasi ini umur dibatasi 16-30 tahun.

Angkatan Kerja Pemuda adalah penduduk berumur 16-30 tahun yang selama seminggu sebelum pencacahan mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja, mempersiapkan usaha, atau yang sedang mencari pekerjaan.

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam (tidak terputus) dalam seminggu sebelum pencacahan. Termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Mencari Pekerjaan adalah kegiatan dari mereka yang bekerja tetapi karena suatu hal masih mencari pekerjaan; atau mereka yang dibebastugaskan dan akan dipanggil kembali tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Mempersiapkan Suatu Usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila seseorang telah/sedang melakukan tindakan nyata seperti mengumpulkan modal atau alat, mencari lokasi, mengurus surat ijin usaha, dsb.

Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja, mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha, mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha, mereka yang putus asa mencari pekerjaan dan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, serta mereka yang punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Bukan Angkatan Kerja Pemuda adalah penduduk berumur 16-30 tahun yang selama seminggu sebelum pencacahan hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya. Dapat juga berarti tidak melakukan kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

Lapangan Usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/ instansi tempat seseorang bekerja.

Jenis Pekerjaan adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang.

Status Pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, misalnya berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh/karyawan, berusaha dibantu keluarga/ pekerja tidak dibayar, sebagai buruh/karyawan/pegawai, sebagai pekerja bebas baik di sektor pertanian maupun non pertanian.

Jumlah Jam Kerja adalah jumlah waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja selama seminggu.

Pendapatan/upah/gaji bersih adalah imbalan atau penghasilan yang diperoleh seseorang yang bekerja atau sementara tidak bekerja dengan status sebagai buruh/karyawan/

pegawai, berusaha sendiri, pekerja bebas di pertanian atau pekerja bebas di non pertanian selama sebulan yang lalu.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase angkatan kerja yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang aktif mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, mereka yang putus asa mencari pekerjaan dan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, serta mereka yang punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja terhadap penduduk angkatan kerja.

2.5 Metode Analisis

Analisis data yang dipergunakan dalam publikasi ini bersifat deskriptif, dengan penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, dan ulasan sederhana. Data-data yang dihasilkan merupakan pengolahan hasil Susenas dan Sakernas, serta dilengkapi dengan data proyeksi penduduk. Untuk data jumlah penduduk disajikan berdasarkan hasil proyeksi penduduk, sedangkan untuk analisis yang lain merupakan hasil pengolahan data Susenas dan Sakernas. Adapun variabel yang dianalisis menyangkut karakteristik pemuda yaitu demografi, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, serta teknologi dan informasi.

Pada bagian akhir publikasi ini dilengkapi dengan tabel-tabel yang menyajikan data pada level kabupaten/kota.

3

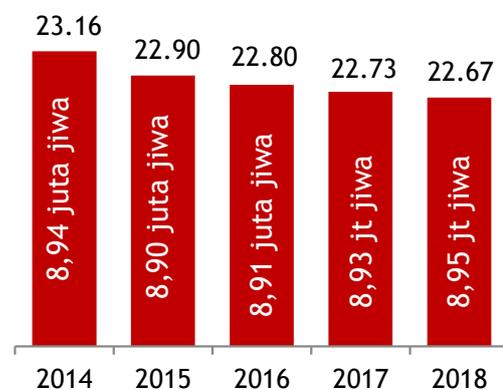
PROFIL DEMOGRAFI PEMUDA

Pemuda merupakan satu identitas yang potensial sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya insani bagi pembangunan suatu bangsa. Pemuda dengan segala potensi yang melekat pada dirinya memiliki peran strategis dalam pembangunan. Semangat dan jiwa muda para generasi ini dapat membangun Indonesia menjadi bangsa yang mandiri, bersatu dan damai walaupun berbeda agama, suku, budaya, dapat berpikir rasional, demokratis, dan kritis dalam menuntaskan segala masalah yang terjadi.

Tanggung jawab dan peran strategis pemuda sebagai generasi muda bangsa tidak dapat dipungkiri dalam era pembangunan yang serba cepat saat ini. Pemikiran dan kontribusi aktif dari pemuda memberikan andil yang besar bagi kemajuan negara. Di tangan pemudalah peradaban suatu bangsa dipertaruhkan, dengan harapan kelak mampu melanjutkan pemerintahan dengan lebih baik serta dapat mempertahankan kedaulatan bangsa.

Berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk Jawa Timur, 2010-2020, jumlah penduduk Jawa Timur pada tahun 2018 sekitar 39,5 juta jiwa, dan sekitar 22,67 persennya (8,95 juta jiwa) adalah penduduk berusia 16-30 tahun. Jumlah ini menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki sumber daya manusia pemuda yang cukup besar. Akan sangat berarti jika diiringi dengan

Gambar 3.1 Persentase Pemuda Jawa Timur, Tahun 2014-2018



Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk Jawa Timur

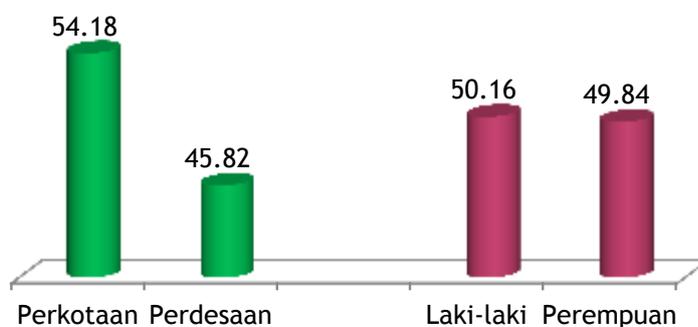
kualitas yang mumpuni, karena pemuda adalah calon pemimpin di masa mendatang dan mereka adalah aktor intelektual penggerak pembangunan.

Dari tahun 2014 hingga tahun 2018 persentase pemuda di Jawa Timur terlihat semakin menurun. Seiring dengan menurunnya jumlah kelahiran, telah membawa perubahan dalam struktur penduduk, dan hal ini juga tercermin dengan semakin menurunnya persentase pemuda. Meskipun demikian secara jumlah pemuda menunjukkan peningkatan, hal ini antara lain karena kualitas hidup pemuda sudah semakin baik.

3.1 Komposisi Pemuda

Berdasarkan tipe daerah, jumlah pemuda yang tinggal di perkotaan lebih banyak daripada di perdesaan. Sampai saat ini, wilayah perkotaan masih dianggap sebagai tempat yang menjanjikan bagi generasi muda, baik dalam menuntut ilmu maupun mencari pekerjaan. Sekitar 54,18 persen pemuda tinggal di perkotaan dan 45,82 persen tinggal di perdesaan. Daerah perkotaan menjadi daya tarik sendiri bagi pemuda untuk tinggal, antara lain karena kemajuan di bidang ekonomi, tersedianya lapangan pekerjaan yang lebih luas, fasilitas pendidikan serta fasilitas-fasilitas lain yang lebih lengkap dibandingkan dengan desa. Kehidupan di perkotaan dinilai lebih menyenangkan daripada di perdesaan, karena semua kemajuan teknologi berpusat di perkotaan. Hal inilah yang menjadi daya tarik penduduk perdesaan untuk pindah ke perkotaan.

Gambar 3.2 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Tabel 3.1 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018

Kelompok umur (Tahun)	Tipe daerah		Jenis Kelamin		Pemuda
	Kota	Desa	Laki-laki	Perempuan	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
16-18	20,27	22,46	21,43	21,11	21,27
19-24	40,21	39,46	40,11	39,61	39,86
25-30	39,52	38,09	38,45	39,28	38,87
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Berdasarkan komposisi jenis kelamin pemuda, jumlah pemuda laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah pemuda perempuan (50,16 persen laki-laki dan 49,84 persen perempuan dari total pemuda). Berdasarkan kelompok umur pemuda, persentase pemuda tertinggi pada kelompok umur 19-24 tahun dengan persentase sebesar 39,86 persen. Pola yang sama terlihat pada kelompok perkotaan dan perdesaan serta kelompok laki-laki dan perempuan.

Tabel 3.2 Rasio Jenis Kelamin Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah, 2018

Kelompok Umur	Perkotaan (K)	Perdesaan (D)	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)
16-18 th	98,18	106,66	102,19
19-24 th	103,53	100,00	101,92
25-30 th	100,52	96,09	98,51
Pemuda	101,24	99,93	100,64

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Tabel 3.2 menunjukkan rasio jenis kelamin pemuda (perbandingan antara pemuda laki-laki dan perempuan) di Jawa Timur pada tahun 2018 sebesar 100,64. Angka ini menunjukkan jumlah pemuda laki-laki dan perempuan di Jawa Timur hampir berimbang, atau terdapat 10.064 pemuda laki-laki di antara 10.000 pemuda perempuan. Sementara

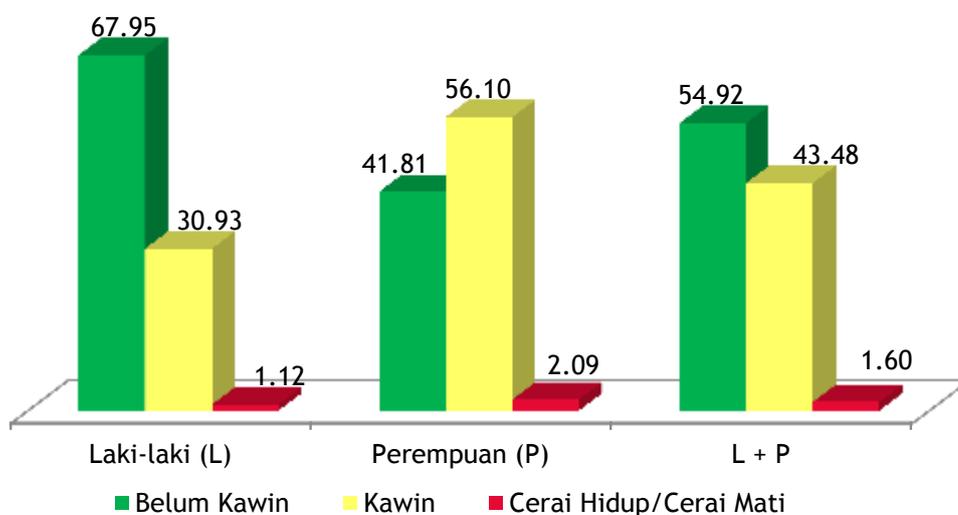
itu, rasio jenis kelamin pemuda di daerah perkotaan dan perdesaan menunjukkan angka yang berbeda. Pada daerah perkotaan rasio jenis kelamin pemudanya sebesar 101,24 sedangkan di perdesaan sebesar 99,93.

3.2 Status Perkawinan Pemuda

Di Jawa Timur, perkawinan umumnya mulai dilakukan ketika penduduk pada rentang usia pemuda. Pola status perkawinan dapat mencerminkan status sosial ekonomi penduduk suatu wilayah, Kapan seseorang memutuskan untuk menikah juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor tuntutan ekonomi, pendidikan dan budaya,

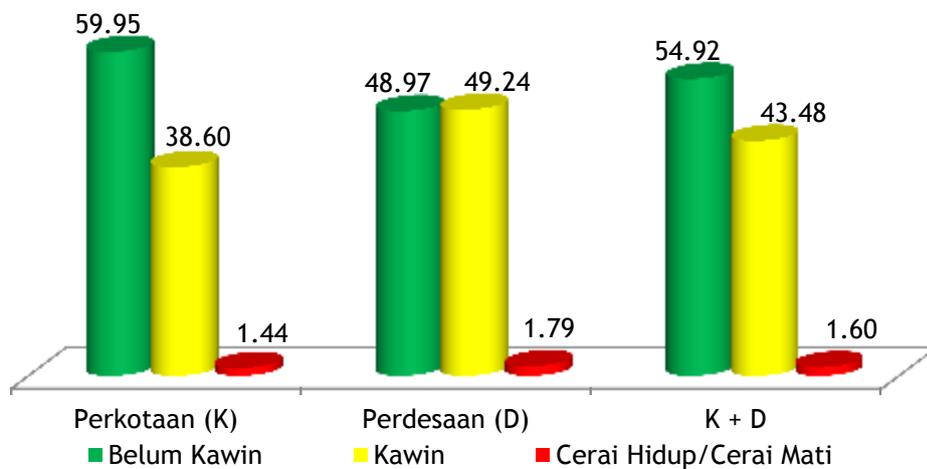
Lebih dari separuh pemuda Jawa Timur berstatus belum kawin, yaitu sekitar 54,92 persen. Sedangkan pemuda yang berstatus kawin sebesar 43,48 persen, dan pemuda yang berstatus cerai hidup/cerai mati sekitar 1,60 persen. Berdasarkan jenis kelamin, tampak ada perbedaan pola status perkawinan antara pemuda laki-laki dan perempuan. Persentase pemuda laki-laki lebih banyak yang berstatus belum kawin, sebaliknya pemuda perempuan lebih banyak yang berstatus kawin. Persentase pemuda yang berstatus belum kawin sebagian besar adalah laki-laki (67,95 persen). Persentase pemuda yang berstatus kawin sebagian besar adalah perempuan (56,10 persen).

Gambar 3.3 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan, 2018



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Gambar 3.4 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah dan Status Perkawinan, 2018



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

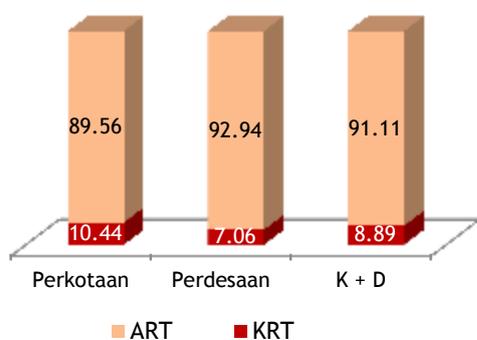
Berdasarkan tipe daerah, di daerah perkotaan pemuda yang berstatus belum kawin lebih banyak dibandingkan dengan yang berstatus kawin. Sedangkan di perdesaan persentase antara pemuda yang belum kawin dan yang kawin cukup berimbang (48,97 persen belum kawin dan 49,24 persen kawin). Pemuda yang pernah kawin (berstatus kawin/cerai hidup/cerai mati) di perdesaan menunjukkan persentase lebih tinggi daripada pemuda pernah kawin di daerah perkotaan. Pemuda berstatus pernah kawin di perdesaan sebesar 51,03 persen, sedangkan pemuda di perkotaan yang berstatus pernah kawin sebesar 40,05 persen.

3.3 Pemuda Sebagai Kepala Rumah Tangga

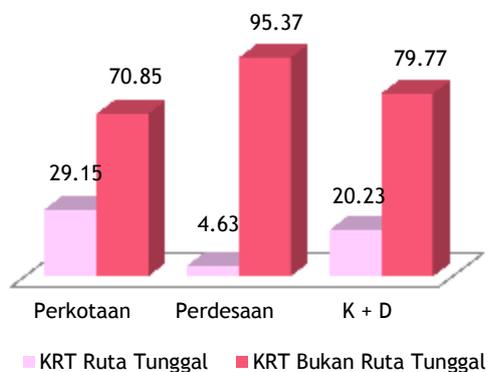
Rumah tangga (keluarga) merupakan unit terkecil yang menjadi wadah pemuda dalam mengembangkan kapasitas diri mereka sebelum terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam rumah tangga terdiri dari kepala dan anggota rumah tangga. Kepala rumah tangga (krt) adalah seseorang dari sekelompok anggota rumah tangga (art) yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga, atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai krt. Peran kepala rumah tangga sangat penting dalam menentukan kelangsungan dan keberadaan rumah tangganya. Selain harus bertanggung jawab secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggotanya, seorang krt juga

harus mengatur dan memimpin art-nya, serta berperan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangganya.

Gambar 3.5 Persentase Pemuda Menurut Kedudukan dalam Rumah Tangga, 2018



Gambar 3.6 Persentase KRT Pemuda Menurut Tipe Daerah, 2018



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Pada tahun 2018, dari seluruh pemuda di Jawa Timur, sebanyak 8,89 persennya berstatus sebagai kepala rumah tangga. Dari krt pemuda sebanyak 20,23 persen merupakan rumah tangga tunggal. Persentase pemuda di perkotaan lebih tinggi daripada pemuda di perdesaan. Persentase krt pemuda krt di perkotaan sebesar 10,44 persen, sedangkan di perdesaan 7,06 persen. Demikian pula krt pemuda yang berstatus sebagai krt rumah tangga tunggal di perkotaan menunjukkan persentase lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (29,15 persen berbanding 4,63 persen). Hal ini antara lain diduga karena cukup banyak pemuda yang merantau ke kota untuk bekerja atau sekolah sehingga mereka tidak tinggal bersama keluarganya melainkan tinggal sendiri atau tinggal bersama teman-temannya di kota.

Tabel 3.3 Persentase Pemuda Jawa Timur sebagai Kepala Rumah Tangga Menurut Tipe Daerah, Kelompok Umur, dan Jenis Kelamin, 2018

Kelompok umur (Tahun)	Perkotaan (K)			Perdesaan (D)			K + D		
	Laki-laki	Perempuan	L+P	Laki-laki	Perempuan	L+P	Laki-laki	Perempuan	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
16-18	1,60	1,83	1,71	0,45	0,19	0,32	1,03	1,05	1,04
19-24	10,42	6,37	8,43	6,92	0,96	3,94	8,85	3,89	6,40
25-30	31,11	2,72	16,95	27,30	1,71	14,25	29,42	2,26	15,74
16-30	16,81	3,99	10,44	13,03	1,08	7,06	15,08	2,65	8,89

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Berdasarkan jenis kelamin, persentase pemuda laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda perempuan (15,08 persen berbanding 2,65 persen). Pola ini juga terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Sementara itu, berdasarkan kelompok umur, terlihat adanya peningkatan persentase pemuda yang menjadi kepala rumah tangga seiring dengan meningkatnya umur. Sekitar 1,04 persen pemuda pada kelompok umur 16-18 tahun yang menjadi kepala rumah tangga, selanjutnya sekitar 6,40 persen adalah pemuda kelompok umur 19-24 tahun, dan sekitar 15,74 persen adalah pemuda kelompok umur 25-30 tahun.

<https://jatim.bps.go.id>

4

PENDIDIKAN PEMUDA

Dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Ini berarti setiap warga negara berhak untuk mengenyam pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi, demi memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Selanjutnya dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 antara lain disebutkan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan mutu SDM bangsa Indonesia, antara lain melalui peningkatan kualitas pendidikan terutama bagi generasi muda. Generasi muda yang cerdas dan kompeten di bidangnya sangat dibutuhkan untuk kemajuan bangsa Indonesia, sehingga Indonesia dapat bersaing dengan bangsa lain dan tidak tertinggal karena arus global yang berjalan cepat. Ilmu pengetahuan menjadi senjata terbaik yang dapat digunakan untuk berkompetisi secara sehat dengan bangsa lain.

Beberapa indikator pencapaian pembangunan di bidang pendidikan terutama untuk kaum muda yang dapat disajikan dalam publikasi ini antara lain partisipasi sekolah, angka buta huruf, rata-rata lama sekolah, dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Data-data tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pendidikan pemuda di Jawa Timur.

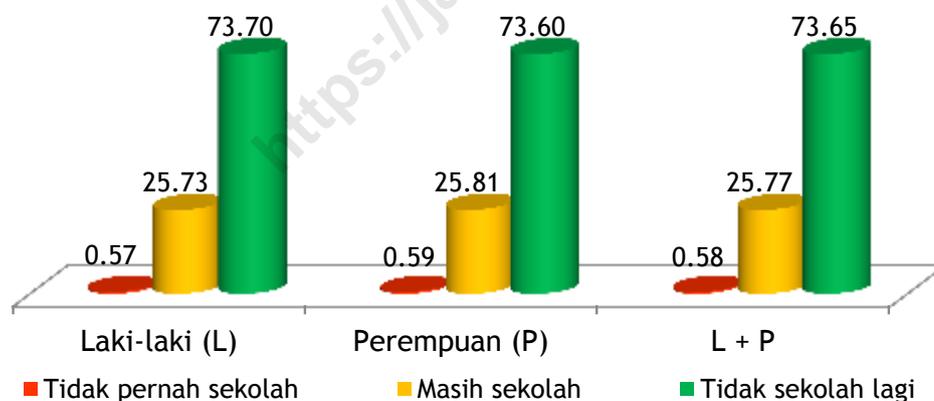
4.1 Partisipasi Sekolah

Keberhasilan pembangunan suatu wilayah ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu cara meningkatkan kualitas SDM adalah melalui peningkatan

mutu pendidikan, antara lain dengan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengenyam pendidikan, peningkatan kualitas serta kuantitas sarana dan prasarana pendidikan. Untuk mengetahui seberapa banyak penduduk, terutama pemuda yang memanfaatkan fasilitas pendidikan dapat dilihat dari tingkat partisipasi sekolah. Tingkat partisipasi sekolah pemuda menjelaskan status pemuda dalam jenjang pendidikan formal dan non formal.

Salah satu kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendudukan adalah melalui “Program Indonesia Pintar” (PIP). PIP merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal atau rintisan wajib belajar 12 Tahun (Permen Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 19 Tahun 2016). Peningkatan akses bagi masyarakat usia 6 sampai dengan 21 tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan hingga pendidikan menengah, mencegah kemungkinan putus sekolah, dan menarik siswa putus sekolah agar mendapatkan layanan pendidikan kembali.

Gambar 4.1 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Partisipasi Sekolah dan Jenis Kelamin, 2018

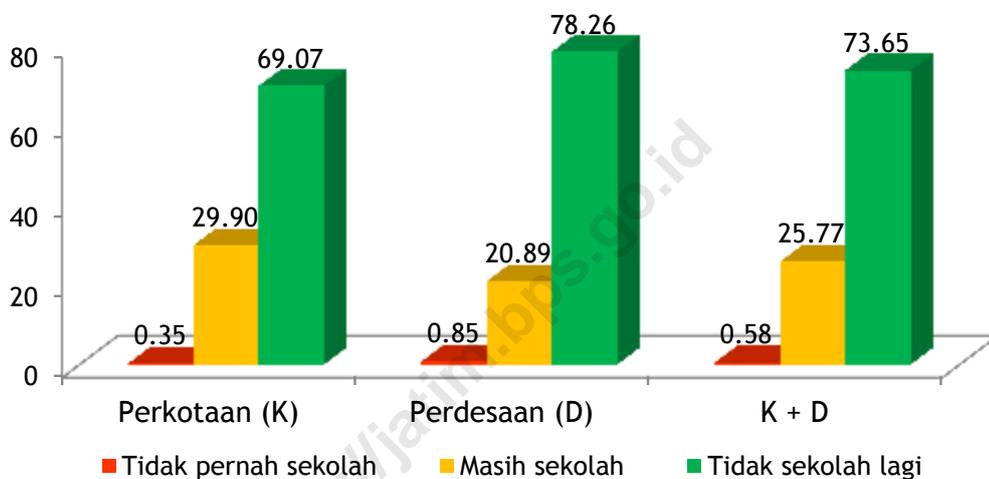


Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Semakin tinggi angka pemuda yang berpartisipasi aktif dalam mengenyam pendidikan merupakan harapan bagi kesuksesan pembangunan nasional. Pada tahun 2018, sebanyak 99,42 persen pemuda Jawa Timur pernah mengenyam pendidikan (masih sekolah dan tidak sekolah lagi). Sebanyak 25,77 persen pemuda berstatus masih bersekolah dan sebanyak 73,65 persen tidak bersekolah lagi. Sementara itu masih terdapat pemuda yang tidak pernah bersekolah sebesar 0,58 persen.

Berdasarkan jenis kelamin, tidak ada perbedaan yang nyata antara partisipasi sekolah pemuda laki-laki dan pemuda perempuan. Persentase pemuda laki-laki yang tidak pernah bersekolah, masih bersekolah, dan tidak bersekolah lagi masing-masing sebesar 0,57 persen, 25,73 persen, dan 73,70 persen. Sementara itu persentase pemuda perempuan yang tidak pernah bersekolah, masih bersekolah, dan tidak bersekolah lagi masing-masing sebesar 0,59 persen, 25,81 persen, dan 73,60 persen.

Gambar 4.2 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Partisipasi Sekolah dan Tipe Daerah, 2018



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Berdasarkan tipe daerah, persentase pemuda yang tidak pernah bersekolah dan yang tidak bersekolah lagi di perdesaan lebih besar dibandingkan dengan pemuda di perkotaan. Hal ini sebagai gambaran bahwa masih kurangnya pemerataan dalam memperoleh pendidikan antara daerah perkotaan dan perdesaan.

Sekitar 0,85 persen pemuda yang tinggal di perdesaan tidak pernah bersekolah, sedangkan di perkotaan sebesar 0,35 persen. Persentase pemuda di perdesaan yang tidak bersekolah lagi sebesar 78,26 persen, lebih besar dibandingkan pemuda di perkotaan sebesar 69,07 persen. Sementara itu, persentase pemuda yang masih bersekolah, untuk di daerah perkotaan (29,90 persen) menunjukkan angka lebih tinggi dibanding di perdesaan (20,89 persen).

Seiring dengan semakin bertambahnya umur, persentase pemuda yang masih bersekolah semakin rendah, dan sebaliknya persentase pemuda yang tidak bersekolah

lagi semakin tinggi. Pemuda kelompok usia 19-24 tahun yang masih bersekolah sebesar 22,86 persen, jauh di bawah pemuda kelompok usia 16-18 tahun (72,18 persen). Ini mengindikasikan partisipasi pemuda pada jenjang pendidikan perguruan tinggi masih relatif rendah. Selanjutnya pada pemuda kelompok usia 25-30 tahun, sekitar 95,86 persen pemuda sudah tidak bersekolah lagi. Hal ini antara lain dikarenakan pada kelompok usia ini umumnya pemuda sudah memasuki dunia kerja ataupun sudah berumah tangga.

Tabel 4.1 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kelompok Umur dan Partisipasi Sekolah, 2018

Kelompok Umur (Tahun)	Tidak pernah sekolah	Masih sekolah	Tidak sekolah lagi	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
16-18	0,52	72,18	27,30	100,00
19-24	0,41	22,86	76,73	100,00
25-30	0,78	3,36	95,86	100,00
16-30	0,58	25,77	73,65	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Sementara itu yang perlu mendapat perhatian di sini adalah pada kelompok usia 16-18 tahun, cukup banyak pemuda yang sudah tidak bersekolah lagi (22,30 persen) dan ada juga yang tidak pernah bersekolah (0,52 persen). Padahal seharusnya pada usia tersebut seorang pemuda berada pada bangku sekolah tingkat SMP-SMA.

Salah satu indikator pendidikan yang mampu menggambarkan partisipasi sekolah penduduk menurut kelompok umur tertentu adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS). APS dapat menggambarkan sejauh mana daya serap jenjang pendidikan terhadap penduduk kelompok umur tertentu. APS yang tinggi menunjukkan tingginya partisipasi sekolah penduduk pada kelompok umur tertentu.

APS pemuda Jawa Timur paling tinggi terdapat pada kelompok usia 16-18 tahun (72,18 persen), kemudian diikuti kelompok usia 19-24 tahun (22,86 persen), dan kelompok usia 25-30 tahun (3,36 persen). Tingginya APS pemuda umur 16-18 tahun menunjukkan sebagian besar pemuda pada kelompok umur tersebut terlibat secara aktif dalam pemanfaatan fasilitas pendidikan, baik formal maupun non formal. Pada usia 16-18 tahun, sebagian besar pemuda masih berada pada usia sekolah untuk jenjang pendidikan

SMA. Selanjutnya, semakin meningkatnya umur pemuda, APS pemuda umur 19-30 tahun menunjukkan kesempatan mereka untuk mengenyam pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi semakin terbatas. Hal ini antara lain akibat kendala baik dalam hal biaya, akses atau kemampuan akademis. Selain itu tidak menutup kemungkinan sebagian besar pemuda sudah bekerja pada kelompok umur tersebut.

Tabel 4.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pemuda Jawa Timur Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Tipe Daerah, 2018

Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Perkotaan (K)	Perdesaan (D)	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
16-18	Laki-laki (L)	79,35	65,95	72,73
	Perempuan (P)	78,25	64,23	71,62
	L + P	78,80	65,11	72,18
19-24	Laki-laki (L)	29,38	14,80	22,83
	Perempuan (P)	29,69	14,82	22,88
	L + P	29,53	14,81	22,86
25-30	Laki-laki (L)	3,86	0,92	2,56
	Perempuan (P)	6,54	1,29	4,15
	L + P	5,19	1,11	3,36

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Untuk daerah perkotaan dan perdesaan, APS pemuda di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan APS pemuda di perdesaan. Keadaan tersebut juga terlihat di setiap kelompok umur pemuda, pada masing-masing kelompok umur APS pemuda di perkotaan selalu menunjukkan angka yang lebih tinggi. Hal ini tentu saja tidak lepas dari keberadaan fasilitas pendidikan yang kebanyakan terletak di wilayah perkotaan.

4.2 Angka Buta Huruf

Kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang sangat penting, karena merupakan salah satu langkah awal seseorang agar dapat mengembangkan diri yang nantinya akan turut mempengaruhi kualitas pendidikan demi masa depannya. Kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan intelektual minimum, karena sebagian besar informasi dan ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui membaca. Seseorang dikatakan tidak buta huruf jika dia dapat membaca dan menulis kalimat sederhana dengan aksara tertentu (huruf latin, huruf Arab, atau huruf lainnya, termasuk huruf Braille).

Tingkat kemampuan baca tulis penduduk dapat digambarkan melalui angka buta huruf (ABH) dan angka melek huruf (AMH). Selain itu ABH merupakan salah satu indikator global yang menjadi target dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Indikator ini merupakan proksi untuk mengukur kemajuan pembangunan sosial dan ekonomi suatu wilayah.

Sebagai upaya meningkatkan kemampuan SDM bangsa Indonesia, pemerintah telah memberikan perhatian khusus dalam menghadapi masalah keaksaraan nasional, antara lain dengan diterbitkannya Permendikbud RI Nomor 86 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Dasar. Dalam peraturan tersebut tertuang pelaksanaan keaksaraan bagi masyarakat Indonesia usia 15-59 tahun yang belum memiliki kemampuan membaca dan menulis.

Tabel 4.3 Angka Buta Huruf Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018

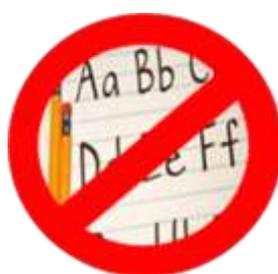


Jenis Kelamin	Perkotaan (K)	Perdesaan (D)	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki (L)	0,22	0,33	0,27
Perempuan (P)	0,11	0,57	0,32
L + P	0,17	0,45	0,30

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Pada tahun 2018, sekitar 0,30 persen dari pemuda di Jawa Timur yang tidak bisa membaca dan menulis atau buta huruf. Berdasarkan tipe daerah, pemuda yang tinggal di perdesaan memiliki angka buta huruf yang lebih tinggi dibandingkan pemuda di perkotaan (0,45 persen berbanding 0,17 persen). Sementara itu, jika diperhatikan menurut jenis kelamin, angka buta huruf pemuda perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda laki-laki (0,32 persen berbanding 0,27 persen).

Tabel 4.4 Angka Buta Huruf Pemuda Jawa Timur Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2018



Kelompok Umur	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
16-18 th	0,00	0,00	0,00
19-24 th	0,19	0,21	0,20
25-30 th	0,51	0,61	0,56
16-30 th	0,27	0,32	0,30

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Seiring dengan meningkatnya umur pemuda, angka buta huruf pemuda cenderung meningkat. Pada pemuda kelompok umur 16-18 tahun menunjukkan tidak ada yang buta huruf, sementara itu angka buta huruf pemuda pada kelompok umur 19-24 sebesar 0,20 persen, dan angka buta huruf pemuda pada kelompok umur 25-30 sebesar 0,56 persen. Pola yang sama juga terlihat pada angka buta huruf pemuda laki-laki dan perempuan.

4.3 Rata-rata Lama Sekolah

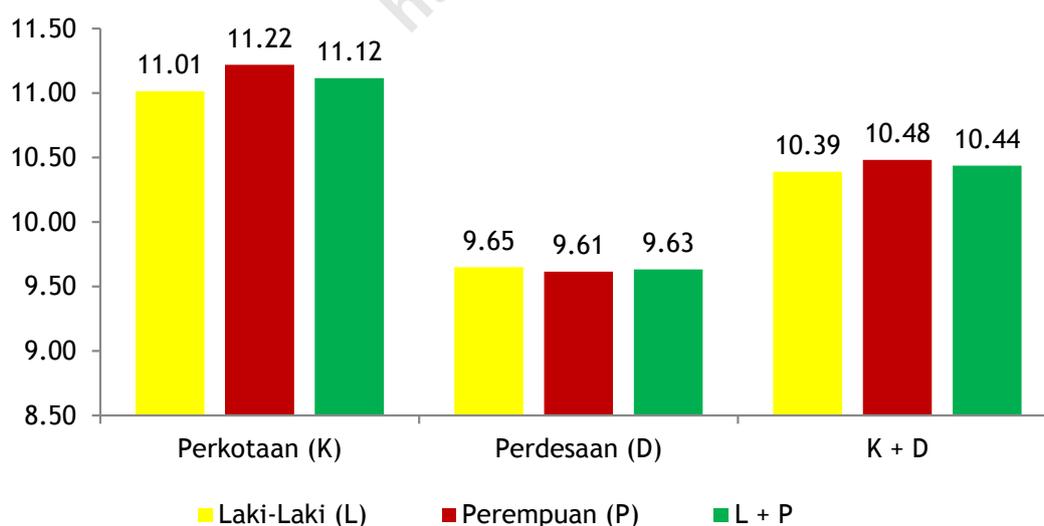
Rata-rata lama sekolah merupakan salah satu indikator pendidikan yang dapat menggambarkan rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan pemuda dalam menempuh semua jenjang pendidikan yang pernah dijalani. Semakin tinggi nilai rata-rata lama sekolah mencerminkan jenjang yang telah ditempuh pemuda juga semakin tinggi. Angka

rata-rata lama sekolah merupakan kombinasi antara partisipasi sekolah, jenjang pendidikan yang sedang dijalani, kelas yang diduduki, dan pendidikan yang ditamatkan.

Rata-rata lama sekolah merupakan bagian dari dimensi pendidikan pembentuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM tersebut dihitung untuk mengukur keberhasilan upaya membangun kualitas penduduk yang merupakan sinergi antara dimensi pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah mencerminkan semakin baiknya kualitas pendidikan penduduk, dan tentunya akan meningkatkan kualitas pembangunan manusia Indonesia.

Pada tahun 2010 pemerintah pusat telah mencanangkan peningkatan status dari wajib belajar pendidikan dasar (wajib dikdas) 9 tahun menjadi wajib belajar (wajib) 12 tahun. Program wajar 12 tahun memberikan isyarat pada seluruh lapisan masyarakat bahwa Warga Negara Indonesia diwajibkan menyelesaikan pendidikan minimal berijazah kualifikasi SMA/ sederajat. Untuk Provinsi Jawa Timur, rata-rata lama sekolah pemuda tahun 2018 baru mencapai 10,44 tahun. Ini berarti bahwa secara umum pemuda Jawa Timur telah menyelesaikan pendidikan hingga kelas 1 SMA/ sederajat.

Gambar 4.3 Rata-rata Lama Sekolah Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Berdasarkan tipe daerah, terlihat rata-rata lama sekolah pemuda di perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan (11,12 tahun berbanding 9,63 tahun). Atau dapat diartikan, pemuda di perkotaan telah menyelesaikan pendidikan sampai kelas 2 SMA/ sederajat, sedangkan pemuda di perdesaan baru sampai kelas 3 SMP/ sederajat. Keterbatasan sarana dan prasarana di wilayah perdesaan menjadi salah satu pemicu terjadinya kesenjangan tersebut. Sementara itu jika diperhatikan menurut jenis kelamin, rata-rata lama sekolah pemuda laki-laki dan perempuan di masing-masing tipe daerah menunjukkan angka yang setara.

4.4 Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan

Tingkat pendidikan yang dicapai berkaitan erat dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan mencapai tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan masyarakat untuk mengelola berbagai sumber daya dengan baik. Selain itu, dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mempermudah dalam pemenuhan berbagai kebutuhan hidup, sehingga akan meningkatkan taraf kehidupan. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan rendah dapat menyebabkan melambatnya kenaikan taraf hidup.

Jenjang pendidikan terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu pendidikan dasar 9 tahun (Sekolah Dasar selama 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama selama 3 tahun), pendidikan menengah selama 3 tahun (Sekolah Menengah Atas), serta pendidikan tinggi yang mencakup program Diploma, Sarjana, Magister, Doktor, dan Spesialis (diselenggarakan Perguruan Tinggi).

Pada tahun 2018, sebesar 46,58 persen pemuda di Jawa Timur memiliki ijazah SMA (jenjang SMA/ sederajat dan Perguruan Tinggi), sementara itu sebesar 4,15 persen pemuda tidak memiliki ijazah SD (tidak pernah sekolah dan tidak tamat SD/ sederajat). Dari setiap jenjang pendidikan, persentase tertingginya adalah pemuda yang memiliki ijazah SMA/ sederajat sebesar 38,23 persen, kemudian diikuti pemuda berijazah SMP/ sederajat sebesar 33,90 persen, berijazah SD/ sederajat sebesar 15,37 persen, berijazah Perguruan Tinggi sebesar 8,35 persen, tidak tamat SD sebesar 3,57 persen, dan tidak pernah bersekolah 0,58 persen.

Tabel 4.5 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Jenjang Pendidikan, 2018

Tipe Daerah / Jenis Kelamin		Tdk Pernah Sekolah	Tidak Tamat SD	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SMA/ Sederajat	PT	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	
Kota (K)	Laki-laki	0,42	3,00	10,31	30,55	46,56	9,15	100,00
	Perempuan	0,27	3,74	9,48	29,57	43,54	13,40	100,00
	L + P	0,35	3,37	9,90	30,06	45,06	11,26	100,00
Desa	Laki-laki	0,74	3,75	22,07	37,22	32,23	3,99	100,00
	Perempuan	0,96	3,87	21,61	39,65	28,07	5,84	100,00
	L + P	0,85	3,81	21,84	38,43	30,15	4,91	100,00
K + D	Laki-laki	0,57	3,35	15,68	33,59	40,02	6,79	100,00
	Perempuan	0,59	3,80	15,06	34,21	36,43	9,92	100,00
	L + P	0,58	3,57	15,37	33,90	38,23	8,35	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Berdasarkan tipe daerah, terlihat bahwa pemuda di perkotaan yang menamatkan jenjang pendidikan SMA ke atas persentasenya lebih besar dibandingkan dengan pemuda di perdesaan. Persentase pemuda yang menamatkan jenjang pendidikan SMP ke bawah lebih banyak di daerah perdesaan daripada di perkotaan. Sementara itu berdasarkan jenis kelamin, secara umum hampir di semua jenjang pendidikan kecuali pada jenjang pendidikan SMA, tampak bahwa persentase pemuda laki-laki lebih kecil dibandingkan pemuda perempuan yang tamat pada setiap jenjang pendidikan.

Dengan memperhatikan angka rata-rata lama sekolah dan persentase pemuda yang berijazah Perguruan Tinggi yang hanya mencapai 8,35 persen, menunjukkan masih banyak pemuda Jawa Timur yang tidak melanjutkan/tidak menyelesaikan pendidikannya sampai perguruan tinggi. Padahal pendidikan tinggi memiliki fungsi yang sangat penting, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungan sekitar.

5

KESEHATAN PEMUDA

Kesehatan merupakan investasi, hak, dan kewajiban setiap manusia. Pembangunan di bidang kesehatan merupakan bagian dari pembangunan nasional. Pembangunan kesehatan merupakan investasi dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan memajukan bangsa. Pemerintah bertanggung jawab atas pemeliharaan sudah seharusnya memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan penyediaan sarana pelayanan kesehatan.

Pemuda sebagai penggerak pembangunan bangsa, diharapkan selalu berada pada kondisi sehat. Sehat yang dimaksud bukan sekedar sehat jasmani, tetapi juga sehat secara mental. Hal tersebut mutlak diperlukan agar pemuda dapat secara proaktif mengembangkan diri dan mengelola berbagai sumber daya pembangunan untuk kepentingan masyarakat dan negara.

Kualitas kesehatan masyarakat tercermin dari status atau derajat kesehatannya. Untuk memperoleh gambaran rinci mengenai derajat kesehatan pemuda di Jawa Timur, pada bab ini akan dibahas beberapa indikator kesehatan, seperti keluhan kesehatan, angka kesakitan (*morbidity rate*), cara berobat yang dilakukan pemuda, dan kepemilikan jaminan kesehatan.

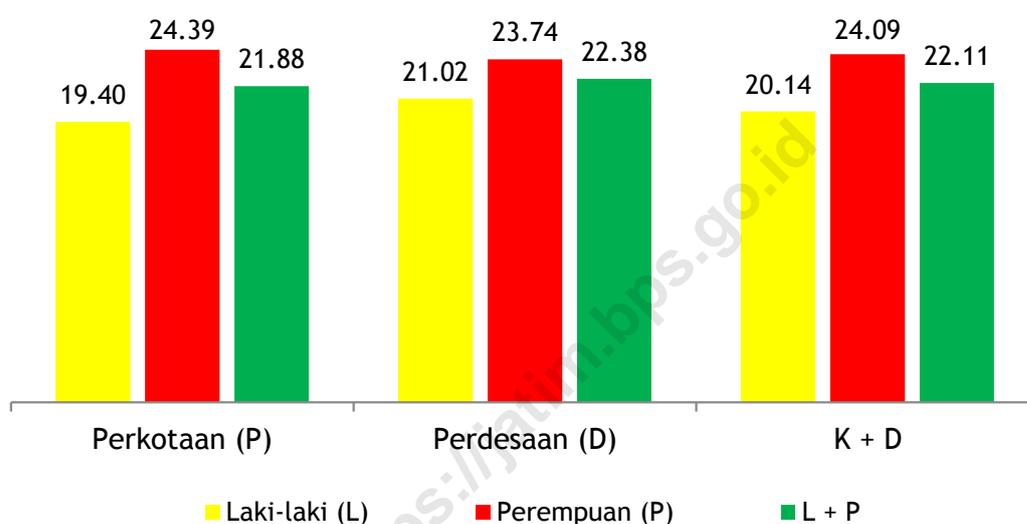
5.1 Keluhan Kesehatan

Kesehatan adalah modal utama manusia untuk beraktivitas. Banyak orang yang menginginkan tubuh yang selalu sehat namun tidak memperhatikan gaya hidupnya sehari-hari. Dengan menerapkan pola hidup sehat, diharapkan dapat mengurangi keluhan kesehatan.

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut/kronis, kecelakaan, kriminalitas, atau hal lain.

Keluhan kesehatan di sini tidak selalu mengakibatkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Adanya keluhan kesehatan dapat memberikan gambaran tentang derajat kesehatan secara kasar. Beberapa faktor yang dapat menimbulkan keluhan kesehatan antara lain, pola hidup yang kurang sehat, tingkat stress yang tinggi, pola makan yang tidak teratur, dan lingkungan sekitar tempat tinggal yang kurang sehat.

Gambar 5.1 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Mengalami Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

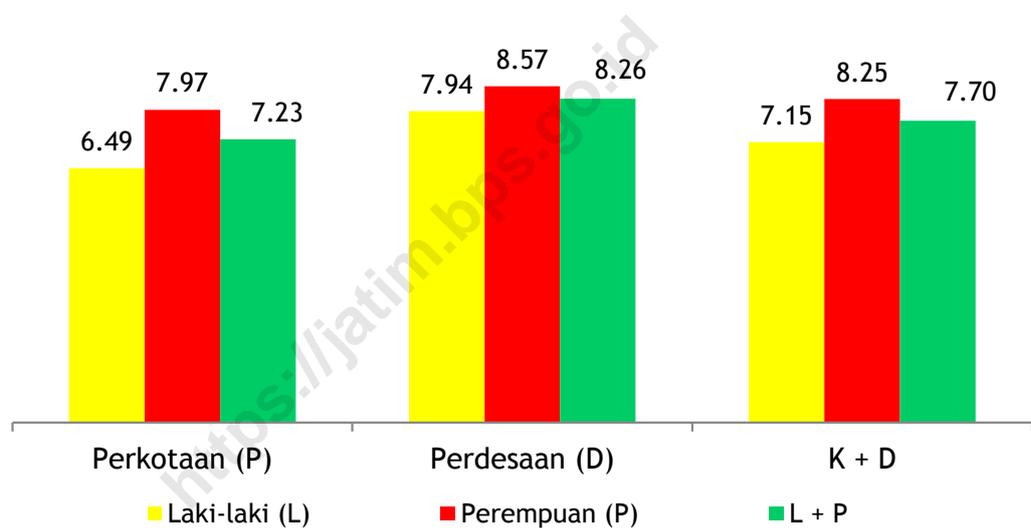
Pada tahun 2018 sekitar 22,11 persen pemuda di Jawa Timur pernah mengalami keluhan kesehatan dalam satu bulan terakhir. Berdasarkan tipe daerah, secara umum persentase pemuda di perdesaan yang mengalami keluhan kesehatan lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda di perkotaan (22,38 persen berbanding 21,88 persen).

Selanjutnya apabila diperhatikan menurut jenis kelamin, tampak bahwa persentase pemuda perempuan yang mengalami keluhan kesehatan lebih tinggi dibandingkan pemuda laki-laki (24,09 persen berbanding 20,14 persen). Pola yang sama juga terjadi pada pemuda di perkotaan maupun perdesaan.

5.2 Angka Kesakitan

Angka kesakitan pemuda (*youth morbidity rates*) adalah persentase pemuda yang mengalami keluhan kesehatan (dalam rentang waktu survey, sebulan yang lalu) yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Pemuda dikatakan sakit apabila keluhan kesehatan yang dialami mengakibatkan terganggunya pekerjaan, sekolah, atau kegiatan sehari-hari. Angka kesakitan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur status kesehatan pemuda.

Gambar 5.2 Angka Kesakitan Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Gambar 5.2 menunjukkan bahwa angka kesakitan pemuda di Jawa Timur sebesar 7,70 persen. Apabila dikaitkan dengan data pada Gambar 5.1, dari 22,11 persen pemuda di Jawa Timur yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir, sebesar 7,70 persen pemuda mengalami sakit yang sampai mengganggu aktivitasnya. Artinya, dari 100 orang pemuda di Jawa Timur, 22 orang diantaranya mengalami keluhan kesehatan, dan 7 orang diantaranya mengalami sakit yang sampai mengganggu aktivitasnya sehari-hari dalam satu bulan terakhir.

Berdasarkan tipe daerah, sama halnya dengan angka keluhan kesehatan, angka kesakitan pemuda yang tinggal di perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda

yang tinggal di perkotaan (8,26 persen berbanding 7,23 persen). Selanjutnya, jika diperhatikan menurut jenis kelamin, angka kesakitan pemuda perempuan menunjukkan persentase lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda laki-laki (8,25 persen berbanding 7,15 persen). Pola yang sama juga terjadi untuk daerah perkotaan maupun perdesaan.

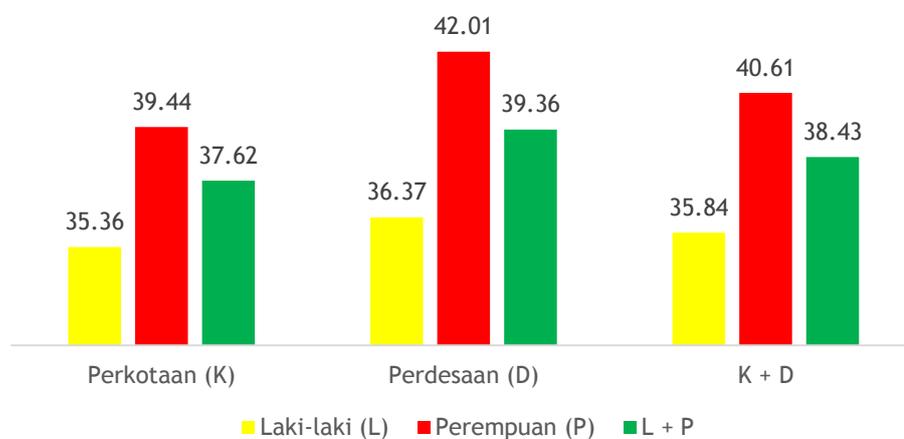
5.3 Berobat Jalan dan Rawat Inap

Pengobatan dilakukan sebagai upaya mengatasi keluhan kesehatan yang dialami. Berbagai upaya pengobatan akan dilakukan oleh seseorang untuk menyembuhkan sakit yang dideritanya. Upaya pengobatan dapat dilakukan dengan fasilitas kesehatan atau cukup dengan mengobati sendiri. Upaya pengobatan dengan mengobati sendiri seringkali dipilih dengan alasan keluhan kesehatan yang dialami masih dianggap ringan sehingga cukup diobati sendiri, misalnya dengan kerokan, minum jamu, atau membeli obat tanpa resep dokter. Sedangkan pengobatan melalui fasilitas kesehatan dapat melalui berobat jalan atau rawat inap (opname),

Berobat jalan adalah upaya seseorang yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri dan mendapatkan pengobatan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, di sini juga termasuk bila mendatangkan petugas kesehatan ke rumah. Berobat jalan secara medis dapat dilakukan di rumah sakit pemerintah/swasta, tempat praktik dokter/bidan, klinik, puskesmas, atau balai pengobatan dengan ditangani oleh petugas medis. Sedangkan berobat jalan secara tradisional dapat dilakukan dengan mendatangi tempat-tempat pengobatan tradisional, seperti tempat pijat/urut, tempat praktik tabib/sinse dan lainnya.

Dari pemuda yang mengalami keluhan kesehatan, sebesar 38,43 persen pemuda melakukan cara berobat jalan baik secara medis maupun non medis, ini berarti sebesar 61,57 persen pemuda yang mengalami keluhan kesehatan memilih/memutuskan tidak melakukan berobat jalan. Partisipasi pemuda di perdesaan yang berobat jalan lebih tinggi dibandingkan pemuda di perkotaan. Partisipasi berobat jalan pemuda perempuan lebih tinggi dibandingkan pemuda laki-laki.

Gambar 5.3 Persentase Pemuda Jawa Timur dengan Keluhan Kesehatan yang Berobat Jalan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Tabel 5.1 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Berobat Jalan Menurut Jenis Kelamin dan Tempat Berobat Jalan, 2018

Tempat Berobat Jalan	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumah sakit pemerintah	5,79	6,00	5,91
Rumah sakit swasta	6,48	6,26	6,36
Praktek dokter/bidan	44,79	47,22	46,18
Klinik/praktek dokter bersama	13,45	14,44	14,02
Puskesmas/Pustu	25,35	24,48	24,85
UKBM (Poskesdes, Polindes, Posyandu, Balai Pengobatan)	2,93	4,73	3,96
Pengobatan tradisional/alternatif	2,87	1,10	1,86
Lainnya	2,10	0,50	1,18

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Tabel 5.1 menyajikan data pemuda di Jawa Timur yang berobat jalan menurut tempat berobat, sebagian besar pemuda lebih memilih pengobatan modern dari pada pengobatan tradisional. Tiga tempat berobat jalan yang paling banyak dipilih pemuda Jawa Timur adalah praktik dokter/bidan sebesar 46,18 persen, berikutnya diikuti

Puskesmas/Pustu sebesar 24,85 persen, dan klinik/praktek dokter bersama sebesar 14,02 persen. Demikian pula jika diperhatikan menurut jenis kelamin, terdapat pola yang sama antara pemuda laki-laki dan perempuan, sama-sama lebih banyak memilih berobat jalan di pengobatan modern.

Pada Tabel 5.2 ditunjukkan mayoritas pemuda yang tidak berobat jalan beralasan karena mengobati sendiri (70,49 persen). Kemudian alasan berikutnya adalah merasa tidak perlu sebesar 27,30 persen. Kedua alasan ini tampak juga menjadi alasan tertinggi pemuda tidak berobat jalan di perkotaan maupun di perdesaan. Untuk alasan tidak ada transportasi, tidak ada pemuda yang memilih sebagai alasan tidak berobat jalan, mengingat saat ini sarana transportasi sudah tersedia kemanapun dan dimanapun berada.

Tabel 5.2 Persentase Pemuda Jawa Timur dengan Keluhan Kesehatan yang Tidak Berobat Jalan Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan, 2018

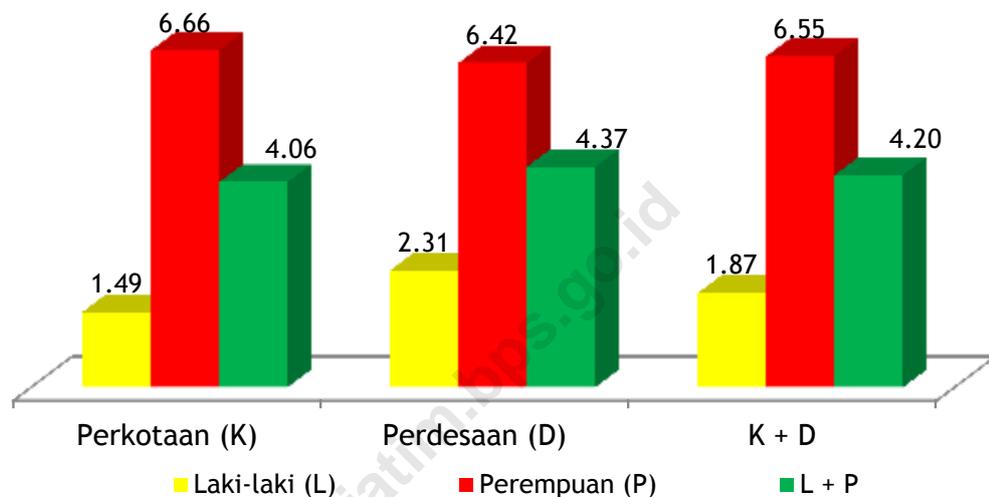
Tipe Daerah	Alasan Tidak Berobat Jalan								Total
	Tidak punya biaya berobat	Tidak ada biaya transport	Tidak ada sarana transportasi	Waktu tunggu pelayanan lama	Mengobati sendiri	Tidak ada yang mendampingi	Merasa tidak perlu	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Perkotaan (K)	0,24	0,00	0,00	0,65	71,36	0,00	26,52	1,23	100,00
Perdesaan (D)	0,21	0,19	0,00	0,44	69,46	0,09	28,22	1,39	100,00
K + D	0,23	0,09	0,00	0,55	70,49	0,04	27,30	1,30	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Selain berobat jalan, dalam mengatasi keluhan kesehatan yang cukup serius maka diperlukan pengobatan dengan rawat inap. Rawat inap yang dicakup dalam pendataan Susenas memiliki referensi waktu setahun terakhir. Sehingga cakupan rawat inap dalam publikasi ini tidak selalu berkaitan dengan keluhan kesehatan sebulan terakhir. Atau dengan kata lain, rawat inap yang dicakup disini adalah pemuda yang pernah dirawat inap dalam setahun terakhir, baik mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan terakhir maupun tidak.

Pada Gambar 5.4 ditunjukkan sebesar 4,20 persen pemuda di Jawa Timur pernah dirawat inap dalam setahun terakhir. Bila diperhatikan berdasarkan jenis kelamin, persentase pemuda perempuan yang pernah dirawat inap dalam setahun terakhir selisih lebih dari 4 persen lebih besar dibandingkan pemuda laki-laki (6,55 persen berbanding 1,87 persen). Pola yang sama juga terjadi untuk daerah perkotaan maupun perdesaan.

Gambar 5.4 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Pernah Dirawat Inap Setahun Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Berdasarkan tempat rawat inap, rumah sakit masih menjadi rujukan sebagian besar pemuda Jawa Timur untuk melakukan rawat inap, baik rumah sakit swasta maupun pemerintah. Fasilitas dan pelayanan yang lebih lengkap merupakan salah satu alasan dalam memilih tempat rawat inap di rumah sakit daripada di puskesmas atau tempat pengobatan lainnya. Tiga tempat rawat inap yang paling banyak menjadi rujukan pemuda secara berurutan adalah rumah sakit swasta (38,86 persen), rumah sakit pemerintah (29,02 persen), dan puskesmas/pustu (21,41 persen).

Jika diperhatikan menurut jenis kelamin, hampir tidak ada perbedaan yang mencolok untuk preferensi pemilihan tempat rawat inap antara pemuda laki-laki dan perempuan, kecuali untuk praktek dokter/bidan. Persentase pemuda perempuan yang pernah dirawat inap di praktek dokter/bidan tujuh kali lebih tinggi dibandingkan pemuda laki-laki (11,52 persen berbanding 1,62 persen). Hal ini antara lain berkaitan dengan

pelayanan kehamilan dan persalinan yang dilakukan oleh pemuda perempuan pada tempat pelayanan kesehatan tersebut, seperti rumah sakit bersalin atau praktik bidan.

Tabel 5.3 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Pernah Rawat Inap Menurut Jenis Kelamin dan Tempat Rawat Inap, 2018

Tempat Rawat Inap	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumah sakit pemerintah	34,12	27,56	29,02
Rumah sakit swasta	34,95	39,98	38,86
Praktek dokter/bidan	1,62	11,52	9,31
Klinik/praktek dokter bersama	2,65	2,49	2,52
Puskesmas/Pustu	27,66	19,62	21,41
Pengobatan tradisional/alternatif	0,98	0,39	0,52
Lainnya	0,00	0,58	0,45

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Untuk durasi rawat inap tentu saja tergantung dari parah tidaknya penyakit yang diderita. Sebagian besar pemuda membutuhkan waktu tidak lebih dari 7 hari untuk menjalani rawat inap. Hal ini, mungkin karena sakit yang diderita tidak terlalu berat, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk rawat inap tidak terlalu lama. Pemuda yang dirawat inap selama 1-3 hari sebesar 60,20 persen, dan yang dirawat inap selama 4-7 hari sebesar 33,60 persen.

Tabel 5.4 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Pernah Rawat Inap Menurut Lama Dirawat, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018

Lama Rawat Inap (Hari)	Tipe Daerah		Jenis Kelamin		Pemuda (%)
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1-3	60,94	59,39	42,44	65,29	60,20
4-7	32,93	34,34	45,41	30,22	33,60
8-14	4,54	5,15	9,58	3,47	4,83
15-21	0,83	0,66	1,58	0,51	0,75
22-30	0,31	0,00	0,18	0,16	0,16
≥ 31	0,44	0,47	0,81	0,35	0,45
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Sementara itu, jika dilihat menurut jenis kelamin, pemuda perempuan yang pernah dirawat inap cenderung lebih lama dibandingkan pemuda laki-laki. Hal ini terlihat dari persentase pemuda perempuan yang dirawat inap selama 1-3 hari lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda laki-laki (65,29 persen berbanding 42,44 persen), sedangkan pada durasi rawat inap yang lebih lama (lebih dari 3 hari) persentase pemuda laki-laki menjalani rawat inap lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda perempuan.

5.4 Kepemilikan Jaminan Kesehatan

Saat seseorang sakit dan perlu berobat, atau bahkan sampai dirawat di rumah sakit dalam waktu yang lama, tentunya akan membutuhkan biaya yang cukup besar. Jaminan kesehatan diperlukan dalam memperoleh pelayanan kesehatan bagi semua penduduk yang terdaftar dalam program jaminan kesehatan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Dengan memiliki jaminan kesehatan, pelayanan kesehatan dapat dinikmati oleh semua kalangan.

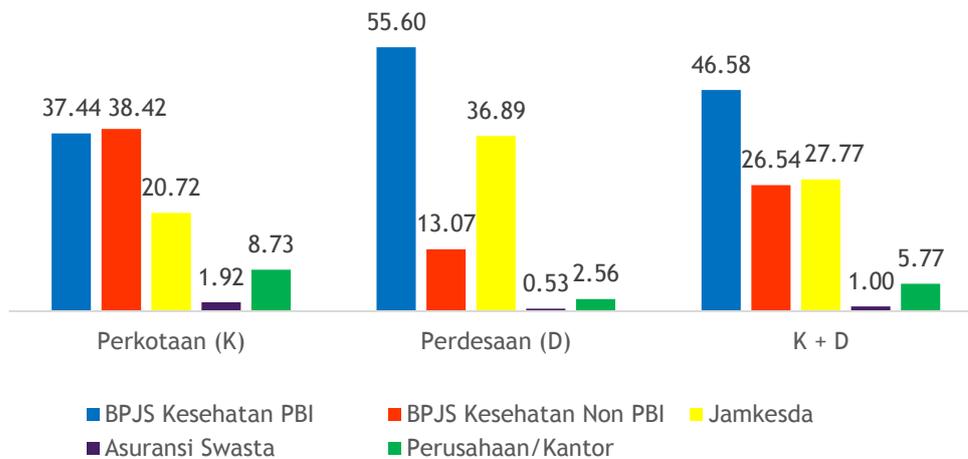
Tabel 5.5 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kepemilikan Jaminan Kesehatan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018

Memiliki Jaminan Kesehatan	Tipe Daerah		Jenis Kelamin		Pemuda (%)
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ya	61,54	56,59	58,57	59,98	59,27
Tidak	38,46	43,41	41,43	40,02	40,73
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Sebanyak 59,27 persen pemuda Jawa Timur sudah memiliki jaminan kesehatan, Persentase pemuda di perkotaan yang memiliki jaminan kesehatan lebih besar dibandingkan pemuda di perdesaan (61,54 persen berbanding 56,59 persen). Sementara itu tidak ada perbedaan yang nyata antara pemuda laki-laki dan perempuan yang memiliki jaminan kesehatan.

Gambar 5.5 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Memiliki Jaminan Kesehatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Jaminan Kesehatan, 2018



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

BPJS Kesehatan Penerima Bantuan Iuran (PBI) merupakan jaminan kesehatan yang paling banyak dimiliki oleh pemuda di Jawa Timur (sebesar 46,58 persen). Sedangkan paling sedikit dimiliki oleh pemuda adalah jaminan kesehatan dari asuransi swasta (sebesar 1,00 persen). Jika diperhatikan menurut tipe daerah, kepemilikan jaminan kesehatan di perkotaan hampir berimbang antara BPJS Kesehatan PBI dan Non PBI. Sementara kepemilikan BPJS Kesehatan PBI lebih mendominasi pemuda yang tinggal di perdesaan.

6

KESEHATAN REPRODUKSI

Kesehatan reproduksi dan seksual pemuda perlu mendapat perhatian, karena penting bagi pembangunan nasional mengingat besarnya populasi pemuda dan dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan. Pemuda memiliki resiko tinggi terpapar berbagai macam penyakit jika melakukan aktivitas seksual yang tidak aman atau terlalu dini. Pemuda rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi dan seksual, seperti perkawinan dini, pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksual yang rendah, kehamilan di usia muda, dan sebagainya. Peran pemuda sangat dibutuhkan sebagai garda terdepan guna mengatur jumlah kelahiran.

Untuk memperoleh gambaran rinci mengenai kesehatan reproduksi pemuda di Jawa Timur, pada bab ini akan dibahas beberapa indikator, seperti umur perkawinan pertama pemuda, persalinan pemuda, dan partisipasi pemuda dalam pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB).

6.1 Umur Perkawinan Pertama Pemuda

Untuk meminimalisir terjadinya pernikahan di usia dini, Pemerintah Indonesia telah berupaya menentukan batas usia perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Dalam undang-undang RI nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan pada pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan bila pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Hal yang serupa juga tertulis dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 11 Tahun 2007 tentang Pencatatan Nikah Bab IV pasal 8. Apabila seorang calon suami belum mencapai umur 19 tahun dan seorang istri belum mencapai umur 16 tahun, harus mendapat dispensasi dari pengadilan.

Umur perkawinan pertama dalam Susenas adalah umur pada saat pertama kali laki-laki dan perempuan melakukan hubungan intim. Perkawinan di bawah umur 20 tahun

secara kesehatan reproduksi bisa dikatakan masih terlalu muda, secara mental sosial belum siap, dan secara ekonomi biasanya juga belum mapan. Semakin muda umur perkawinan pertama seorang perempuan, maka akan semakin panjang masa reproduksinya, atau akan semakin banyak anak yang dilahirkan. Sehingga umur perkawinan pertama penduduk akan mempengaruhi angka fertilitas/kelahiran suatu wilayah.

Tabel 6.1 Persentase Pemuda Jawa Timur Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2018

Kelompok umur (Tahun)	Tipe daerah		Jenis Kelamin		Pemuda (%)
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
≤ 15	2,01	3,75	0,47	4,26	2,91
16-18	14,64	26,99	5,61	29,60	21,05
19-21	33,78	35,88	28,76	38,25	34,87
22-24	29,85	22,52	36,75	20,12	26,05
25-30	19,72	10,86	28,41	7,76	15,13
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Berdasarkan jenis kelamin, ternyata lebih banyak pemuda perempuan yang menikah pada usia yang lebih muda dibandingkan dengan pemuda laki-laki. Pemuda perempuan yang menikah pada umur kurang dari 15 tahun sampai umur 21 tahun lebih tinggi dibandingkan pemuda laki-laki. Sebaliknya, pemuda laki-laki yang menikah pada umur 22 sampai 30 tahun lebih tinggi dibandingkan pemuda perempuan yang menikah pada umur yang sama. Atau dapat dikatakan sebagian besar pemuda laki-laki menikah pada usia antara 24 sampai 30 tahun. Hal ini antara lain karena tanggung jawab pemuda laki-laki yang kelak akan menjadi kepala rumah tangga sehingga perlu mempersiapkan ekonomi secara mapan sebelum memasuki perkawinan.

Berdasarkan tipe daerah, menunjukkan bahwa pemuda yang tinggal di perdesaan cenderung menikah pada usia yang lebih muda daripada pemuda yang tinggal di perkotaan. Persentase pemuda di perkotaan yang menikah pada umur kurang dari 15 tahun sampai umur 21 tahun lebih rendah dibandingkan pemuda di perdesaan pada umur yang sama. Sebaliknya, pemuda di perkotaan yang menikah pada usia 22 sampai 30 tahun

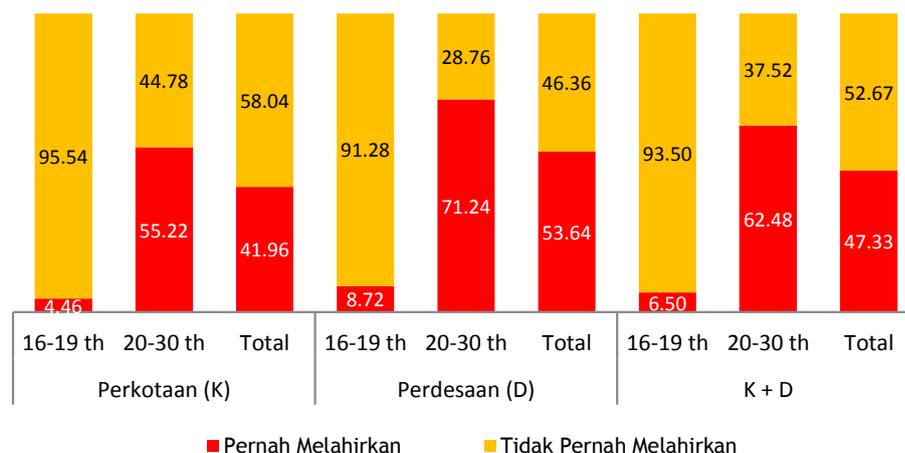
lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan yang menikah pada umur yang sama. Tingkat pendidikan dan rata-rata lama sekolah pemuda di perdesaan yang relatif rendah mengindikasikan bahwa masih banyak pemuda di perdesaan yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan dengan alasan melakukan pernikahan.

6.2 Persalinan Pemuda Perempuan

Usia 15-49 tahun merupakan usia subur seorang wanita. Pada rentang usia tersebut beririsan dengan kelompok umur pemuda, artinya pemuda perempuan tengah berada pada masa suburnya. Pemuda perempuan yang menikah pada usia muda, akan lebih lama menghadapi resiko kehamilan, kemungkinan mempunyai banyak anak, serta resiko kesehatan yang tinggi. Selain itu, kehamilan usia muda juga dapat memberikan resiko pada bayi, antara lain berat badan lahir rendah (BBLR).

Menurut *American Society for Reproductive Medicine (ASRM)*, usia paling aman bagi perempuan untuk hamil dan melahirkan adalah 20-29 tahun. Berdasarkan hasil Susenas 2018, sebesar 47,33 persen pemuda Jawa Timur pernah melahirkan anak lahir hidup. Sementara itu 6,50 persen dari pemuda perempuan usia 16-19 tahun menyatakan pernah melahirkan. Padahal saat usia kurang dari 20 tahun, organ-organ reproduksi perempuan belum berfungsi secara sempurna. Rahim dan panggul belum tumbuh mencapai ukuran dewasa, sehingga bila terjadi kehamilan dan persalinan akan lebih mudah mengalami komplikasi yang membahayakan jiwa pemuda perempuan.

Gambar 6.1 Persentase Pemuda Perempuan Jawa Timur menurut Tipe daerah, Kelompok Umur, dan Status Melahirkan, 2018

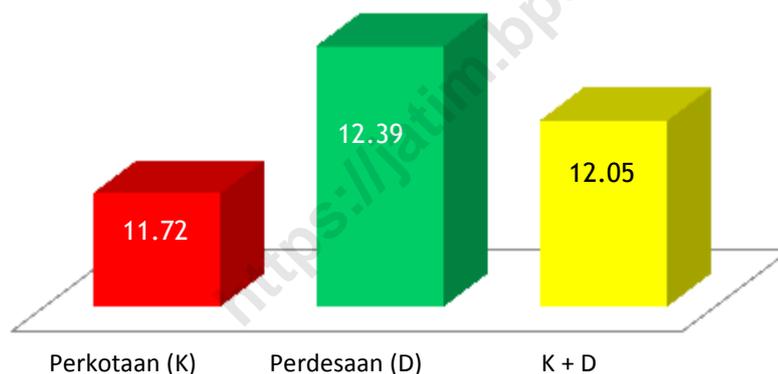


Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Sejalan dengan data usia kawin pertama pemuda, terlihat persentase pemuda perempuan usia 16-19 tahun yang pernah melahirkan di perdesaan lebih besar dibandingkan dengan perkotaan (8,72 persen berbanding 4,46 persen).

Bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), yaitu berat kurang dari 2,5 kilogram merupakan salah satu penyebab kasus balita stunting. Di Jawa Timur, setidaknya 12 dari 100 pemuda perempuan melahirkan bayi dengan berat lahir rendah. Berdasarkan tipe daerah, lebih banyak perempuan di perdesaan yang melahirkan bayi dengan berat lahir rendah dibandingkan di perkotaan (12,39 persen berbanding 11,72 persen). Kasus BBLR perlu mendapatkan perhatian lebih dan harus dipastikan mendapatkan gizi yang cukup sehingga tidak tumbuh stunting.

Gambar 6.2 Persentase Pemuda Perempuan Jawa Timur yang Melahirkan Bayi dengan BBLR (<2,5 kg) menurut Tipe Daerah, 2018



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Persalinan merupakan salah satu peristiwa penting dan tidak akan terlupakan dalam kehidupan seorang perempuan. Idealnya, dalam persalinannya dilakukan di tempat yang nyaman dan aman, serta dibantu oleh tim kesehatan yang profesional. Tempat bersalin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi psikologis ibu bersalin. Pemilihan tempat bersalin dan penolong persalinan yang tidak tepat akan berdampak secara langsung pada kesehatan ibu. Salah satu upaya dalam menurunkan resiko kematian jika terjadi komplikasi persalinan adalah dengan melahirkan di fasilitas kesehatan dan dibantu oleh tenaga kesehatan terampil.

Tabel 6.2 Persentase Perempuan Jawa Timur yang Pernah Melahirkan menurut Kelompok Umur dan Tempat Persalinan, 2018

Kelompok Umur	Tempat Persalinan						Total
	RS Pemerintah /RS Swasta/RSIA	Rumah Bersalin/ Klinik Bersalin	Puskesmas /Pustu	Praktek Nakes	Polindes/ Poskesdes	Rumah/ Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Pemuda (16-30 th) :							
- Perkotaan (K)	37,99	25,07	10,43	18,29	5,30	2,92	100,00
- Perdesaan (D)	26,85	14,57	14,77	19,79	14,46	9,56	100,00
- K + D	32,49	19,88	12,57	19,03	9,83	6,20	100,00
Perempuan (15-49 th)	34,74	19,44	11,46	18,61	9,44	6,31	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Tabel 6.3 Persentase Perempuan Jawa Timur yang Pernah Melahirkan Menurut Kelompok Umur dan Penolong Persalinan, 2018

Kelompok Umur	Penolong Persalinan						Total
	Dokter Kandungan	Dokter Umum	Bidan	Perawat	Dukun Beranak	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Pemuda (16-30 th) :							
- Perkotaan (K)	39,09	1,03	58,14	0,23	1,28	0,24	100,00
- Perdesaan (D)	26,56	2,88	64,40	1,07	4,65	0,43	100,00
- K + D	32,90	1,94	61,23	0,65	2,95	0,33	100,00
Perempuan (15-49 th)	34,70	1,86	59,48	0,78	2,86	0,31	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Hasil Susenas 2018 menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan (usia 15-49 tahun) di Jawa Timur melakukan persalinan di fasilitas kesehatan (93,69 persen) dan ditolong oleh tenaga kesehatan (96,83 persen). Demikian pula pada pemuda perempuan (usia 16-30 tahun) yang melakukan persalinan di fasilitas kesehatan sebesar 93,80 persen dan yang ditolong oleh tenaga kesehatan sebesar 96,72 persen. Berdasarkan tipe daerah, persalinan di fasilitas kesehatan lebih banyak dilakukan oleh pemuda yang tinggal di perkotaan daripada pemuda yang tinggal di perdesaan. Pola yang serupa juga terlihat pada penolong persalinan oleh tenaga medis yang lebih dipilih oleh pemuda yang tinggal di perkotaan.

6.3 Partisipasi Pemuda dalam Program KB

Keluarga berencana (KB) adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera (UU nomor 10 tahun 1992). Perencanaan jumlah keluarga dengan membatasi jumlah anak yang dilahirkan atau mengatur jarak kelahiran antar anak, pembatasan kelahiran dapat dilakukan melalui penggunaan alat kontrasepsi seperti kondom, spiral, suntik KB, susuk KB, Pil KB, dan sebagainya. Selain itu KB merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Melalui perencanaan jarak dan jumlah kelahiran, ibu memiliki waktu yang cukup untuk kembali pulih pasca persalinan dan anak akan memperoleh perhatian dan pemeliharaan yang baik dari orang tuanya.

Tabel 6.4 Partisipasi Pemuda Perempuan di Jawa Timur yang Pernah Kawin dalam Program KB Menurut Tipe Daerah, 2018

Partisipasi dalam KB	Perkotaan (K)	Perdesaan (D)	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)
Pernah KB	3,40	6,64	5,10
Sedang KB	57,98	65,34	61,85
Tidak KB	38,62	28,02	33,05
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Penggunaan alat kontrasepsi menjadi sangat penting bagi pemuda perempuan yang pernah kawin, untuk mengatur jumlah kelahiran atau menjarangkan kelahiran. Lebih dari setengah jumlah pemuda perempuan di Jawa Timur yang pernah kawin telah ikut berpartisipasi dalam program KB (pernah atau sedang KB : 66,95 persen). Persentase pemuda perempuan pernah kawin yang sedang menggunakan alat/cara KB adalah sebesar 61,85 persen, dan yang pernah menggunakan alat/cara KB sebesar 5,10 persen. Sementara itu, sepertiga dari pemuda perempuan pernah kawin yang tidak menggunakan

alat/cara KB yaitu sebesar 33,05 persen. Bila diperhatikan menurut tipe daerah, pemuda perempuan pernah kawin yang tinggal di perdesaan memiliki partisipasi penggunaan alat/cara KB lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda perempuan pernah kawin yang tinggal di perkotaan.

Tabel 6.5 Persentase Pemuda Perempuan Jawa Timur Pernah Kawin yang Sedang KB Menurut Alat/Cara KB yang Digunakan dan Tipe Daerah, 2018

Alat/Cara KB	Perkotaan (K)	Perdesaan (D)	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)
Sterilisasi wanita/MOW	0,73	0,31	0,50
Sterilisasi pria/MOP	0,19	0,33	0,27
IUD/AKDR/spiral	9,68	4,55	6,83
Suntikan KB	53,97	65,34	60,29
Susuk KB/implan	5,87	6,73	6,35
Pil KB	16,47	15,70	16,04
Kondom pria	10,47	6,11	8,05
Intravag/kondom wanita /diafragma	0,00	0,10	0,06
Metode menyusui alami	0,34	0,20	0,26
Pantang berkala	2,04	0,58	1,23
Lainnya	0,23	0,03	0,12

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Berbagai jenis alat/cara KB dapat dipilih pemuda perempuan pernah kawin untuk ber-KB. Jenis alat/cara KB yang paling banyak digunakan oleh pemuda perempuan yang sedang ber-KB adalah suntikan KB, yaitu sebesar 60,29 persen dan yang berikutnya adalah pil KB sebesar 16,04 persen. Kedua cara KB tersebut merupakan yang terbanyak digunakan oleh pemuda di perkotaan maupun di perdesaan. Jenis alat/cara KB yang juga diminati oleh pemuda perempuan Jawa Timur pernah kawin adalah kondom pria (8,05 persen).

7 KETENAGAKERJAAN PEMUDA

Sebagai tulang punggung bangsa, pemuda dituntut memiliki kapasitas dan produktivitas dalam pasar tenaga kerja. Pemuda memiliki energi, talenta dan kreativitas yang tidak boleh disia-siakan. Pemuda memasuki periode penting dalam aktivitas ekonomi, mengingat pemuda berada pada usia produktif. Pemuda memiliki potensi yang lebih besar dalam melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun untuk masyarakat.

Akses ke pekerjaan yang layak merupakan cara terbaik bagi pemuda untuk mewujudkan mimpi dan aspirasinya, serta secara aktif berpartisipasi di tengah masyarakat. Tantangan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan dengan upah yang memadai harus terus diperjuangkan. Pekerjaan yang layak akan memberikan manfaat yang besar bagi pemuda dalam meningkatkan kesejahteraan.

Peningkatan lapangan kerja bagi pemuda juga dapat memberi manfaat kepada masyarakat secara luas untuk mencegah timbulnya masalah sosial, seperti narkoba dan kriminalitas. Beberapa kebijakan ketenagakerjaan perlu dikeluarkan pemerintah bagi pemuda, diantaranya pemberian pelatihan kerja, perluasan kesempatan kerja, dan penempatan tenaga kerja pemuda pada sektor-sektor penting yang sesuai dengan latar belakangnya. Untuk itu, perlu dilihat karakteristik ketenagakerjaan pemuda sebagai acuan dalam penyusunan kebijakan, strategi dan pelaksanaan program ketenagakerjaan pemuda.

Kondisi ketenagakerjaan pemuda yang dibahas pada bab ini meliputi partisipasi pemuda dalam kegiatan ekonomi, lapangan usaha, jabatan/jenis pekerjaan, status pekerjaan, jumlah jam kerja, pendapatan/upah/gaji bersih, serta tingkat pengangguran pemuda. Pembahasan kondisi dan situasi ketenagakerjaan pemuda pada bagian ini memberikan gambaran secara makro mengenai peranan dan kontribusi pemuda dalam kegiatan pembangunan ekonomi.

7.1 Partisipasi Dalam Kegiatan Ekonomi

Keterlibatan pemuda dalam ketenagakerjaan menjadi penting mengingat pemuda berada pada usia produktif. Pemuda harus memiliki kecerdasan sosial, etos kerja yang tinggi dan kreatif tiada henti. Kreativitas pemuda dalam menciptakan lapangan pekerjaan menjadikan pemuda tidak lagi bersikap pasif menunggu pekerjaan datang menghampirinya. Kreativitas pemuda akan menumbuhkan kemandirian finansial. Kreativitas pemuda akan memberikan kontribusi yang cukup baik bagi pembangunan perekonomian negara ini.

Berdasarkan hasil Sakernas 2018, separuh dari pemuda Jawa Timur melakukan kegiatan bekerja selama seminggu yang lalu, yaitu sebesar 53,73 persen. Menurut tipe daerah, persentase pemuda di perdesaan yang bekerja lebih tinggi dibandingkan pemuda di perkotaan (54,67 persen berbanding 52,95 persen). Hal ini antara lain disebabkan cukup banyak pemuda di perdesaan tidak melanjutkan pendidikannya sehingga memutuskan untuk bekerja.

Tabel 7.1 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kegiatan Seminggu Terakhir, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018

Jenis Kegiatan	Tipe daerah		Jenis Kelamin		Pemuda (%)
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Bekerja	52,95	54,67	66,46	40,82	53,73
Pengangguran	7,41	5,91	8,28	5,16	6,73
Sekolah	23,14	15,86	19,20	20,48	19,84
Mengurus Rumah Tangga	14,77	20,95	2,92	32,43	17,57
Lainnya	1,74	2,61	3,14	1,11	2,13
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2018 diolah

Sementara itu, menurut jenis kelamin, persentase pemuda laki-laki yang bekerja jauh lebih banyak dibandingkan pemuda perempuan yang bekerja (66,46 persen berbanding 40,82 persen). Hal ini tidak lepas dari budaya umum masyarakat bahwa yang bekerja adalah laki-laki, sementara perempuan sebaiknya cukup di rumah mengurus

rumah tangga. Sebanyak 32,46 persen pemuda perempuan melakukan kegiatan mengurus rumah tangga, jauh berbeda dengan pemuda pria yang mengurus rumah tangga yang sebesar 2,92 persen. Sementara itu berdasarkan jenis kelamin, persentase pengangguran pemuda laki-laki lebih besar dibandingkan pemuda perempuan (8,28 persen berbanding 5,16 persen).

Tabel 7.2 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kegiatan Seminggu Terakhir, dan Kelompok Umur, 2018

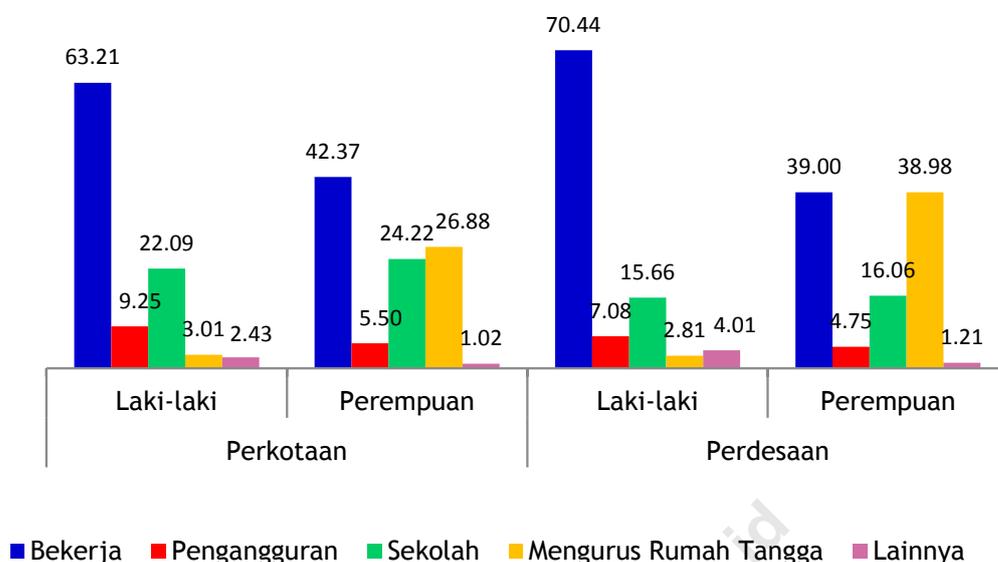
Jenis Kegiatan	Kelompok Umur			
	16-18	19-24	25-30	Pemuda
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Bekerja	18,58	53,75	73,06	53,73
Pengangguran	6,21	9,96	3,70	6,73
Sekolah	62,03	15,36	1,19	19,84
Mengurus Rumah Tangga	10,10	18,15	21,10	17,57
Lainnya	3,08	2,78	0,95	2,13
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2018 diolah

Berdasarkan kelompok umur, semakin tinggi kelompok umur pemuda, semakin besar persentase pemuda yang bekerja. Semakin tinggi kelompok umur pemuda, umumnya pemuda telah menyelesaikan pendidikannya dan siap masuk dalam dunia kerja. Hal yang menarik adalah, terdapat sekitar 18,58 persen pemuda usia 16-18 tahun yang bekerja, padahal seharusnya pada kelompok usia ini seorang pemuda masih berada di bangku sekolah.

Pada Gambar 7.1 terlihat persentase pemuda laki-laki yang bekerja di perdesaan lebih tinggi dibandingkan pemuda di perkotaan (70,44 persen berbanding 63,21 persen). Sebaliknya, persentase pemuda laki-laki yang bersekolah di perdesaan lebih rendah dibandingkan pemuda di perkotaan (15,66 persen berbanding 22,09 persen). Pemuda laki-laki di perkotaan lebih banyak yang bersekolah dibandingkan yang di perdesaan, karena kesempatan fasilitas untuk mengenyam pendidikan di perkotaan lebih baik daripada di perdesaan.

Gambar 7.1 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kegiatan Seminggu Terakhir, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2018 diolah

Demikian pula untuk pemuda perempuan, persentase pemuda perempuan yang bekerja di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan (42,37 persen berbanding 39,00 persen). Selanjutnya persentase pemuda perempuan di perkotaan yang bersekolah juga lebih tinggi dibandingkan pemuda perempuan di perdesaan (24,22 persen berbanding 16,06 persen). Sebaliknya persentase pemuda perempuan di perdesaan yang mengurus rumah tangga lebih tinggi dibandingkan di perkotaan (38,98 persen berbanding 26,88 persen).

Tabel 7.3 menyajikan data persentase pemuda bekerja menurut tingkat pendidikan. Persentase pemuda bekerja dengan pendidikan tamat SMA/ sederajat sebesar 44,32 persen, tamat SMP/ sederajat sebesar 25,20 persen, tamat SD/ sederajat sebesar 14,34 persen, dan tamat Perguruan Tinggi sebesar 13,41 persen. Persentase terkecil adalah persentase pemuda bekerja yang tidak bersekolah atau tidak tamat SD, yaitu hanya sebesar 2,72 persen.

Berdasarkan tipe daerah, terdapat perbedaan pola tingkat pendidikan antara pemuda yang bekerja di perkotaan dengan perdesaan. Di perkotaan, lebih setengah dari pemuda yang bekerja berpendidikan tamat SMA/ sederajat atau Perguruan Tinggi (70,60 persen), sementara itu di perdesaan hanya 42,72 persen. Di perdesaan, pemuda yang

bekerja dengan tingkat pendidikan SMP ke bawah cenderung lebih besar dari pada di perkotaan. Modal pendidikan yang rendah, tentu saja akan mempengaruhi daya saing pemuda perdesaan di pasar kerja dibandingkan pemuda perkotaan.

Berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa persentase pemuda laki-laki berpendidikan SMA ke bawah yang bekerja cenderung lebih tinggi dibandingkan perempuan. Sebaliknya, pada jenjang perguruan tinggi, persentase pemuda perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki (19,00 persen berbanding 10,03 persen).

Tabel 7.3 Persentase Pemuda Jawa Timur Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018

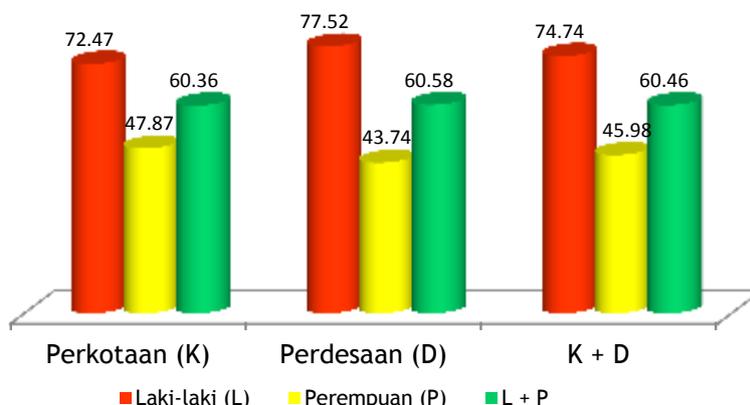
Tingkat Pendidikan	Tipe daerah		Jenis Kelamin		Pemuda (%)
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tidak tamat SD	1,71	3,90	3,06	2,16	2,72
SD/ sederajat	8,23	21,47	16,23	11,23	14,34
SMP/ sederajat	19,46	31,90	25,30	25,05	25,20
SMA/ sederajat	52,27	35,04	45,38	42,56	44,32
Perguruan Tinggi	18,33	7,68	10,03	19,00	13,41
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2018 diolah

Untuk melihat potensi ekonomi dan ketenagakerjaan pemuda dapat digunakan Indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pemuda. TPAK pemuda merupakan perbandingan antara jumlah pemuda yang terlibat dalam kegiatan ekonomi (bekerja atau menganggur) terhadap jumlah seluruh pemuda (penduduk usia 16-30 tahun). Semakin tinggi nilai TPAK pemuda menunjukkan besarnya pasokan tenaga kerja pemuda yang tersedia untuk kegiatan perekonomian.

Pada tahun 2018, lebih dari separuh pemuda Jawa Timur terlibat dalam kegiatan ekonomi. Nilai TPAK pemuda Jawa Timur mencapai 60,46 persen. Artinya, dari 10 orang pemuda, 6 orang diantaranya adalah angkatan kerja (bekerja, mempersiapkan pekerjaan atau mencari pekerjaan), sedangkan sisanya merupakan bukan angkatan kerja (sekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya).

Gambar 7.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2018 diolah

Nilai TPAK pemuda relatif hampir sama untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Sedangkan menurut jenis kelamin, terlihat bahwa TPAK pemuda laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan TPAK pemuda perempuan (74,74 persen berbanding 45,98 persen). Tingginya TPAK pemuda laki-laki tersebut terjadi baik di perkotaan maupun di perdesaan. Salah satu faktor yang penyebabnya karena perempuan lebih banyak yang hanya mengurus rumah tangga saja (tidak bekerja) sehingga memiliki keterbatasan dalam kegiatan ekonomi.

Tabel 7.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda Jawa Timur Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018

Kelompok Umur (Tahun)	Tipe daerah		Jenis Kelamin		Total (%)
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
16-18	20,99	29,19	30,39	18,84	24,79
19-24	63,09	64,47	78,49	48,68	63,71
25-30	78,74	74,36	96,19	57,64	76,77
16-30	60,36	60,58	74,74	45,98	60,46

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2018 diolah

Jika diperhatikan Tabel 7.4, semakin tinggi umur pemuda, maka semakin besar nilai TPAK nya. Pada kelompok umur 16-18 tahun, menunjukkan TPAK sebesar 24,79 persen, menjadi 63,71 persen pada kelompok umur 19-24 tahun, dan meningkat lagi pada

kelompok umur 25-30 tahun menjadi sebesar 76,77 persen. Pola yang sama juga terjadi di daerah perkotaan dan perdesaan, maupun untuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Ini berarti semakin bertambahnya umur maka pemuda semakin aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi.

7.2 Lapangan Usaha

Komposisi pemuda yang bekerja menurut lapangan usaha merupakan salah satu indikator untuk melihat potensi beberapa sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja pemuda. Selain itu, indikator ini juga digunakan untuk melihat gambaran secara makro struktur perekonomian suatu wilayah serta perkembangannya. Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari suatu pekerjaan atau tempat seseorang bekerja.

Lapangan usaha dapat dikelompokkan menjadi beberapa sektor. Struktur lapangan usaha juga dapat diklasifikasikan menjadi tiga sektor, yaitu pertanian, manufaktur, dan jasa-jasa. Pembagian klasifikasi lapangan usaha menjadi tiga sektor berguna untuk melihat struktur ekonomi yang berasal dari sumber daya alami (pertanian), proses produksi (manufaktur) dan sumber daya manusia (jasa-jasa). Sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan dapat dikategorikan sebagai lapangan usaha pertanian. Sedangkan lapangan usaha manufaktur terdiri atas sektor pertambangan, industri, listrik, dan konstruksi. Adapun lapangan usaha jasa-jasa terdiri dari sektor perdagangan, transportasi, lembaga keuangan, dan jasa kemasyarakatan.

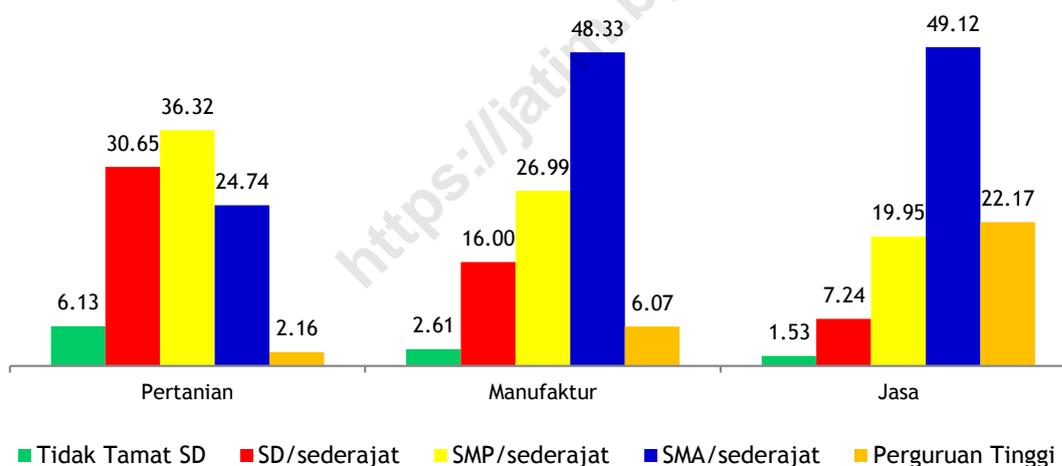
Berdasarkan jenis kelamin, baik pemuda laki-laki maupun perempuan paling banyak bekerja di sektor jasa (42,62 persen dan 62,57 persen). Berdasarkan tipe daerah terlihat perbedaan pola lapangan usaha antara pekerja pemuda yang tinggal di perkotaan dan perdesaan. Di perkotaan didominasi oleh pemuda yang bekerja di sektor jasa (60,79 persen), sementara itu di perdesaan persentase pemuda bekerja di ketiga sektor tampak berimbang, meskipun sektor jasa juga menempati urutan teratas. Perbedaan tersebut mempertegas perbedaan struktur ekonomi dan ketersediaan lapangan pekerjaan antara perkotaan dengan perdesaan.

Tabel 7.5 Persentase Pemuda Jawa Timur Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama (Tiga Sektor), Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018

Lapangan Usaha Utama	Tipe daerah		Jenis Kelamin		Pemuda Bekerja (%)
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	7,08	32,23	21,29	14,40	18,69
Manufaktur	32,13	30,04	36,09	23,03	31,16
Jasa-jasa	60,79	37,74	42,62	62,57	50,15
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2018 diolah

Gambar 7.3 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Lapangan Usaha Utama, 2018



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2018 diolah

Lapangan usaha yang ditekuni oleh pemuda di Jawa Timur tidak lepas dari tingkat pendidikan yang ditamatkan pemuda. Pada Gambar 7.3 terlihat bahwa pada sektor pertanian didominasi oleh pemuda dengan pendidikan SMP/ sederajat (36,32 persen), sedangkan pada sektor manufaktur didominasi oleh pemuda dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat (48,33 persen), demikian pula pada sektor jasa didominasi pemuda dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat (49,12 persen). Pendidikan menjadi salah satu penentu kondisi pekerjaan yang didapatkan pemuda.

7.3 Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan/jabatan adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau sementara tidak bekerja. Tabel 7.6 menggambarkan struktur pekerja pemuda di Jawa Timur menurut jenis pekerjaan. Berdasarkan jenis pekerjaan utama, persentase pemuda bekerja paling banyak sebagai tenaga produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar (38,30 persen). Selanjutnya diikuti tenaga usaha penjualan (19,49 persen), tenaga usaha tani, kebun, ternak, ikan, hutan dan perburuan (18,25 persen).

Tabel 7.6 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2018

Jenis Pekerjaan Utama	Tipe Daerah		Jenis Kelamin		Pemuda Bekerja (%)
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tenaga Profesional, Teknisi & Tenaga Lain Ybdi	9,97	6,25	5,64	12,57	8,25
Tenaga Kepemimpinan & Ketatalaksanaan	0,42	0,21	0,32	0,33	0,32
Pejabat Pelaksana, Tenaga Tata Usaha dan Tenaga Ybdi	10,66	3,76	5,31	11,05	7,47
Tenaga Usaha Penjualan	22,14	16,40	13,75	28,96	19,49
Tenaga Usaha Jasa	8,56	4,40	5,61	8,33	6,64
Tenaga Usaha Tani, Kebun, Ternak, Ikan, Hutan dan perburuan	6,83	31,56	20,82	13,99	18,25
Tenaga Produksi, Operator Alat Angkutan dan Pekerja Kasar	39,67	36,69	46,52	24,73	38,30
Lainnya	1,75	0,73	2,03	0,04	1,28
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : ybdi : yang berhubungan dengan itu

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2018 diolah

Berdasarkan tipe daerah, jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh pemuda baik di perkotaan maupun perdesaan adalah sebagai tenaga produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar (39,67 persen dan 36,69 persen). Sementara itu berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan jenis pekerjaan utama yang paling banyak ditekuni pemuda laki-laki dan perempuan. Pemuda laki-laki lebih banyak yang memilih bekerja sebagai tenaga produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar (42,52

persen), sedangkan pemuda perempuan lebih banyak yang bekerja sebagai tenaga usaha penjualan (28,96 persen).

7.4 Status Pekerjaan

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang di dalam pekerjaan yang dilakukannya. Status pekerjaan dapat dikategorikan sebagai berusaha sendiri, berusaha dibantu pekerja dibayar maupun tidak dibayar, sebagai buruh/karyawan, pekerja bebas di pertanian maupun non pertanian, serta pekerja tidak dibayar. Informasi mengenai status pekerjaan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi besarnya tenaga kerja yang bekerja pada kegiatan formal dan informal. Konsep yang digunakan BPS tentang pekerja formal adalah pekerja yang berstatus buruh/karyawan dan berusaha sendiri dibantu buruh tetap, sedangkan pekerja informal adalah mereka yang statusnya berusaha sendiri, berusaha sendiri dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas dan pekerja keluarga.

Komposisi pemuda yang bekerja menurut status pekerjaannya dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kemandirian pemuda dalam bekerja dan berusaha. Selain itu, status pekerjaan juga dapat digunakan untuk menganalisa struktur ekonomi dan lapangan pekerjaan sektor formal dan informal.

Berdasarkan status pekerjaan, persentase terbesar pemuda yang bekerja di Jawa Timur pada tahun 2018 adalah yang berstatus sebagai buruh/pegawai/karyawan yaitu sebesar 53,81 persen, kemudian diikuti persentase pekerja keluarga/tidak dibayar (17,72 persen), dan berusaha sendiri (9,48 persen). Ini berarti masih banyak pemuda Jawa Timur yang menggantungkan harapan masa depannya sebagai buruh atau bekerja pada pihak lain, baik di perusahaan maupun industri. Kecilnya persentase pemuda yang berusaha sendiri memperlihatkan masih minimnya inovasi, kreasi, serta keberanian pemuda untuk mengambil resiko.

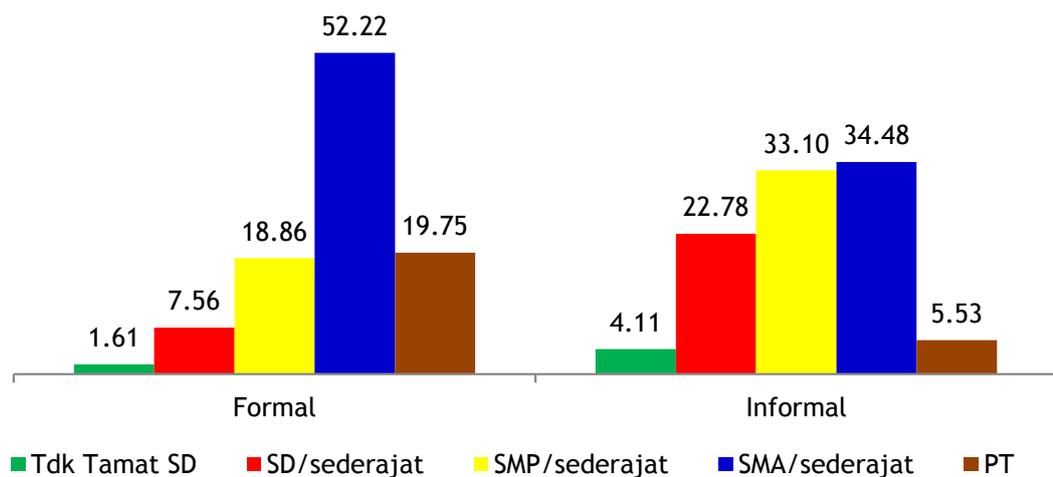
Status pekerjaan utama disini dikelompokkan menjadi formal dan informal. Pemuda yang berusaha dibantu buruh tetap/dibayar serta pemuda yang bekerja sebagai buruh/karyawan dianggap sebagai pekerja formal. Sedangkan pemuda yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak dibayar, pekerja keluarga/tidak dibayar, serta pekerja bebas di pertanian dan non pertanian dianggap sebagai pekerja informal.

Tabel 7.7 Persentase Pemuda Jawa Timur Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018

Status Pekerjaan Utama	Tipe daerah		Jenis Kelamin		Total (%)
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Formal :					
Buruh/karyawan/pegawai	66,28	39,27	54,07	53,38	53,81
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	1,73	1,52	2,03	0,97	1,63
Informal :					
Berusaha sendiri	9,97	8,90	8,55	11,01	9,48
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	4,97	8,54	5,46	8,52	6,62
Pekerja bebas di pertanian	1,26	5,68	4,58	1,20	3,30
Pekerja bebas di non pertanian	5,05	10,23	10,78	1,92	7,44
Pekerja keluarga/tidak dibayar	10,74	25,86	14,53	22,99	17,72
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2018 diolah

Gambar 7.4 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Utama, 2018



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2018 diolah

Secara umum, pemuda yang bekerja di sektor formal (55,44 persen) menunjukkan persentase yang lebih tinggi dibandingkan sektor informal (44,56 persen). Berdasarkan tipe daerah, pemuda di perkotaan lebih banyak bekerja di sektor formal (68,00 persen), sedangkan pemuda perdesaan lebih banyak bekerja di sektor informal (59,21 persen).

Salah satu faktor yang mempengaruhi peran pemuda dalam perekonomian adalah tingkat pendidikan yang ditamatkan. Pemuda berpendidikan tinggi cenderung memasuki lapangan pekerjaan pada sektor formal, sedangkan sektor informal lebih didominasi oleh pemuda dengan tingkat pendidikan di bawahnya.

Gambar 7.4 menunjukkan pada sektor formal didominasi oleh pemuda berpendidikan SMA/ sederajat (52,42 persen), dan kontribusi pemuda berpendidikan Perguruan Tinggi lebih tinggi dibandingkan yang di sektor informal (19,75 persen berbanding 5,53 persen). Sementara itu, pada sektor informal, pemuda berpendidikan SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat memberikan kontribusi yang hampir sama besar (33,10 persen dan 34,48 persen).

7.5 Jam Kerja

Jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan yang dapat dilaksanakan pada siang dan atau malam hari. Banyaknya waktu yang dihabiskan dalam aktivitas bekerja secara tidak langsung akan menggambarkan produktivitas tenaga kerja. Dengan produktivitas yang semakin tinggi diharapkan semakin tinggi pula output maupun pendapatannya.

Jumlah jam kerja diatur dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya pasal 77 sampai dengan pasal 85. Setiap pengusaha wajib untuk melaksanakan ketentuan jam kerja bagi para pekerjanya, dengan jumlah selama 40 hingga 42 jam dalam seminggu. Ketentuan jam kerja ini diatur dalam 2 sistem yaitu tujuh jam per hari dalam seminggu, atau delapan jam per hari untuk lima hari kerja dalam seminggu.

Dalam publikasi ini, yang dimaksud jumlah jam kerja di sini adalah jam kerja dari pekerjaan utama yang dilakukan pemuda. Dikatakan pekerjaan utama bila pekerjaan tersebut mempunyai waktu terbanyak, atau memberikan hasil terbanyak, atau merupakan pekerjaan yang dianggap lebih utama oleh pemuda.

Rata-rata jumlah jam kerja pemuda bekerja dalam seminggu adalah 40,11 jam. Rata-rata jam kerja pemuda di perkotaan lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (42,17 jam berbanding 37,70 jam). Demikian pula menurut jenis kelamin, rata-rata jam kerja pemuda laki-laki lebih tinggi dibandingkan pemuda perempuan (41,57 jam berbanding 37,68 jam). Dan menurut status pekerjaan utama, rata-rata jam kerja pemuda yang bekerja di sektor formal lebih tinggi dibandingkan yang bekerja di sektor informal (45,38 jam berbanding 33,55 jam).

Tabel 7.8 Rata-rata Jumlah Jam Kerja Utama Dalam Seminggu dari Pemuda Jawa Timur yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018

Status Pekerjaan Utama	Tipe daerah		Jenis Kelamin		Total (Jam)
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Formal	45,48	45,18	45,81	44,65	45,38
Informal	35,13	32,55	36,17	29,39	33,55
Pemuda Bekerja	42,17	37,70	41,57	37,68	40,11

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2018 diolah

Komposisi pemuda Jawa Timur yang bekerja menurut jumlah jam kerja dalam seminggu dapat dilihat pada Tabel 7.9. Persentase pemuda yang bekerja dengan jumlah jam kerja normal (35-48 jam dalam seminggu) sebesar 43,97 persen. Sementara itu, pemuda yang bekerja selama 0 jam dalam seminggu sebesar 1,32 persen. Mereka ini adalah pemuda yang mempunyai pekerjaan, tetapi sementara sedang tidak bekerja selama seminggu terakhir.

Menurut tipe daerah, persentase pemuda di perkotaan yang bekerja 35-48 jam seminggu sebesar 49,88 persen, lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (37,09 persen). Demikian pula untuk pemuda yang bekerja dengan jumlah jam kerja di atas normal (49 jam atau lebih) untuk pemuda di perkotaan menunjukkan persentase lebih tinggi dibandingkan di perdesaan.

Jika diperhatikan menurut jenis kelamin, persentase pemuda laki-laki yang bekerja selama 35-48 jam dalam seminggu sebesar 47,80 persen, lebih tinggi daripada persentase pemuda perempuan yang sebesar 37,66 persen. Demikian pula untuk jam kerja di atas 48

jam dalam seminggu (bekerja berlebihan), persentase pemuda laki-laki lebih tinggi dibandingkan pemuda perempuan. Sementara itu, persentase pemuda perempuan yang bekerja di bawah 35 jam menunjukkan persentase lebih tinggi dibandingkan pemuda laki-laki. Hal ini, antara lain dikarenakan di samping bekerja pemuda perempuan juga harus melakukan pekerjaan rumah tangga, sehingga pemuda perempuan harus membagi waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga.

Tabel 7.9 Persentase Pemuda Jawa Timur Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja dalam Seminggu, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018

Jumlah Jam Kerja Seminggu	Tipe daerah		Jenis Kelamin		Total (%)
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
0 jam *)	1,42	1,20	1,27	1,40	1,32
1-14 jam	7,89	13,64	7,63	15,35	10,54
15-34 jam	14,02	24,28	16,95	21,74	18,76
35-48 jam	49,88	37,09	47,80	37,66	43,97
49 jam atau lebih	26,80	23,80	26,36	23,85	25,41
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan: *) sementara tidak bekerja

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2018 diolah

Cukup banyak pemuda di Jawa Timur yang bekerja lebih dari 48 jam seminggu (25,41 persen) atau dapat dikategorikan sebagai bekerja berlebihan atau *excessive working time* (ILO, 2007). Di daerah perkotaan, sebesar 26,80 persen pemuda yang bekerja selama lebih dari 48 jam seminggunya, dan sebesar 23,80 persen pemuda di perdesaan. Padahal bekerja berlebihan dapat menyebabkan gangguan kesehatan, baik fisik maupun mental.

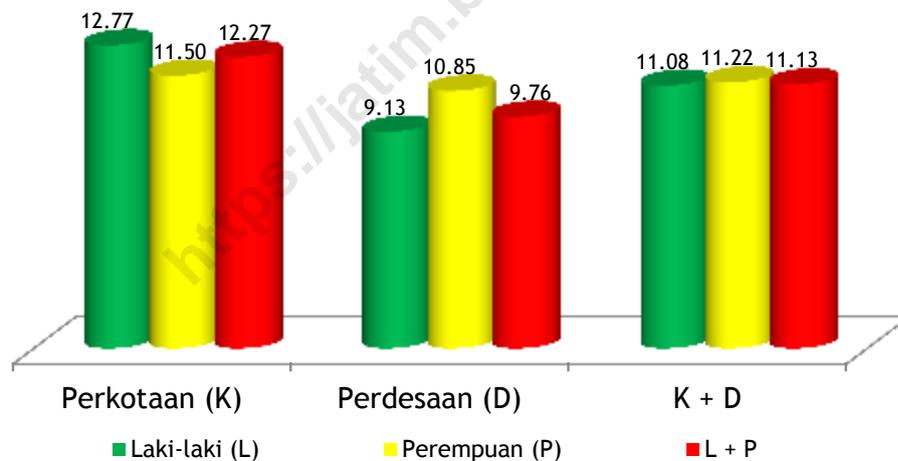
7.6 Tingkat Pengangguran Terbuka

Pemuda pengangguran merupakan pemuda yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha, atau merasa putus asa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum memulai bekerja. Energi dan potensi pemuda pengangguran harus disalurkan, agar tidak menjadi

masalah ke depannya. Pemuda seharusnya menjadi tulang punggung dalam pembangunan perekonomian bangsa, bukannya malah menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat.

Indikator tingkat pengangguran terbuka (TPT) sering digunakan pemerintah dalam menilai keberhasilan kinerja di bidang ketenagakerjaan, untuk mengukur tingkat pengangguran di suatu wilayah. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) pemuda mengindikasikan besarnya persentase angkatan kerja pemuda yang menjadi pengangguran. Dengan mengetahui lebih lengkap informasi mengenai tingkat pengangguran pemuda di Jawa Timur, diharapkan kebijakan yang akan diambil pemerintah sejalan dengan kebutuhan pemuda secara keseluruhan, sekaligus menjadi evaluasi proses pembangunan yang telah berjalan.

Gambar 7.5 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2018



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2018 diolah

Nilai TPT pemuda Jawa Timur tahun 2018 sebesar 11,13 persen, ini berarti dari setiap 100 angkatan kerja pemuda terdapat sekitar 11 pemuda yang tidak bekerja dan sedang mempersiapkan usaha atau mencari pekerjaan. Menurut tipe daerah, nilai TPT pemuda di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda di perdesaan (12,27 persen berbanding 9,76 persen). Menurut jenis kelamin, di perkotaan TPT pemuda laki-

laki lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda perempuan, dan sebaliknya di pedesaan TPT pemuda laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan pemuda perempuan.

Tabel 7.10 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda Jawa Timur Menurut Tingkat Pendidikan, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2018

Tingkat Pendidikan	Tipe Daerah		Jenis Kelamin		Total
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tidak tamat SD	17,32	4,37	10,49	6,00	9,18
SD/ sederajat	6,44	3,50	4,75	3,64	4,43
SMP/ sederajat	8,01	7,63	8,03	7,38	7,79
SMA/ sederajat	14,42	14,61	14,66	14,19	14,49
Perguruan Tinggi	12,27	13,70	11,34	13,77	12,66
Total	12,27	9,76	11,08	11,22	11,13

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2018 diolah

Berdasarkan tingkat pendidikan, nilai TPT pemuda yang paling tinggi adalah pemuda yang berpendidikan SMA/ sederajat (14,49 persen), kemudian diikuti perguruan tinggi (12,66 persen), sementara itu untuk pendidikan SMP/ sederajat ke bawah masing-masing tidak lebih dari 10 persen. Hal ini terjadi antara lain karena biasanya pemuda dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih memilih-milih pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya, serta mempertimbangkan penawaran gaji yang akan diperolehnya. Sementara itu, pemuda yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah, cenderung akan menerima segala macam pekerjaan yang bias memberikan penghasilan.

Lebih banyaknya pemuda pengangguran berpendidikan SMA/ sederajat ke atas ini menunjukkan adanya fenomena mengangguran terdidik di kalangan pemuda. Pendidikan yang semakin tinggi mendorong pemuda untuk mendapatkan posisi yang lebih baik dalam pekerjaan. Namun jika mereka tidak kunjung mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan karena keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia, pendidikan tinggi yang seharusnya menghindarkan pemuda dari pengangguran, justru pada kenyataannya membuat mereka menjadi pengangguran.

8

TEKNOLOGI INFORMASI

Teknologi informasi adalah istilah umum teknologi yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengkomunikasikan, dan menyebarkan informasi. Saat ini, teknologi informasi sudah menjadi kebutuhan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Perkembangan teknologi informasi pun menjadi sangat cepat, hal ini terbukti dengan semakin banyaknya inovasi-inovasi baru yang bermunculan, dari yang paling sederhana sampai yang sangat canggih dan menghebohkan dunia.

Teknologi informasi berkembang pesat, dan salah satu faktor penentunya adalah globalisasi informasi, yaitu penyebaran akses dan produksi informasi ke seluruh dunia. Informasi dapat diakses oleh siapa saja dan dimana saja. Perkembangan teknologi informasi telah merambah di setiap wilayah.

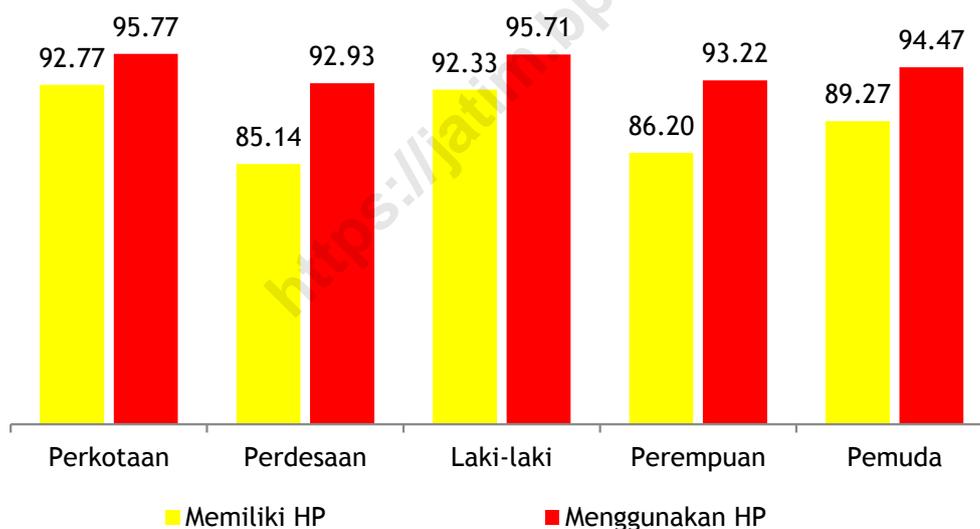
Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi informasi membawa peran penting dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan informasi terkini dan tercepat. Pemuda yang penuh kreativitas dan inovasi akan melahirkan berbagai sumber ekonomi baru yang akan menjadi penggerak ekonomi bangsa. Penguasaan teknologi dan informasi menjadi syarat utama yang harus dimiliki pemuda jika ingin ikut bersaing dalam kompetisi baik secara nasional maupun global.

8.1 Penggunaan Handphone dan Komputer

Salah satu media informasi yang tak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat saat ini adalah telepon genggam atau yang lebih dikenal dengan sebutan *handphone* (HP). *Handphone* (HP) adalah perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon konvensional yang mempunyai saluran tetap, namun dapat dibawa ke mana-mana (*portable/mobile*) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel. Sejak awal kemunculannya hingga saat ini HP telah banyak mengalami perkembangan.

Mengingat tujuan diciptakannya, HP memang diharapkan bisa memberi kemudahan komunikasi kepada manusia. Dengan adanya HP, jarak yang begitu jauh terasa semakin dekat, karena orang dapat berkomunikasi dengan mudahnya. Saat ini, dalam keseharian manusia hampir tidak bisa lepas dari HP, apalagi dengan semakin berkembangnya teknologi HP dimana HP mempunyai berbagai fungsi sekaligus. Dengan didukung akses internet, HP bukan sekedar sebagai alat komunikasi saja, namun telah berkembang menjadi alat dengan berbagai macam fungsi. Bahkan saat ini dengan adanya *smartphone* maka semakin mempermudah penggunaanya dalam melakukan aktivitas seperti membaca artikel, transaksi keuangan, akses hiburan, dan berbagai aktivitas lainnya.

Gambar 8.1 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Memiliki HP dan Menggunakan HP menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018



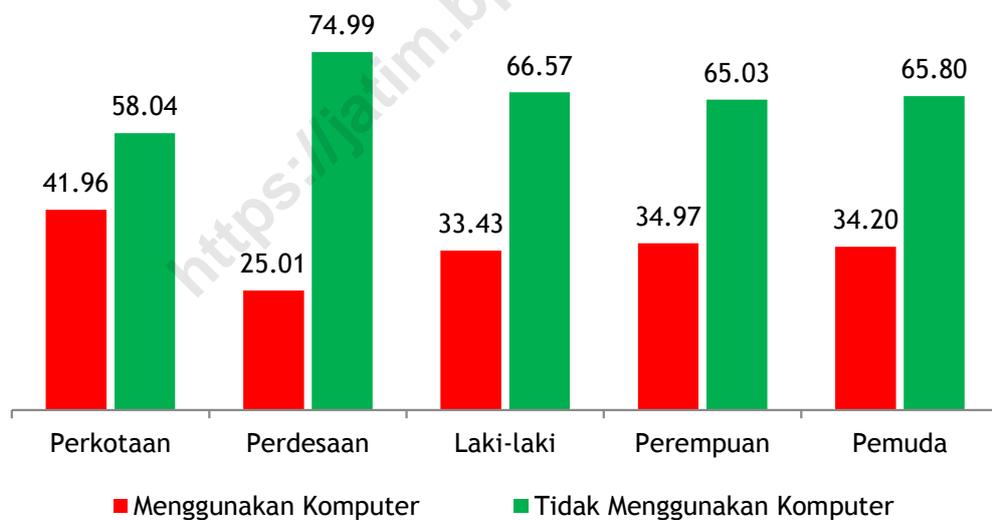
Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Berdasarkan data Susenas 2018, tercatat sebesar 89,27 persen pemuda di Jawa Timur memiliki HP, dan persentase pemuda yang menggunakan HP (94,47 persen) terlihat lebih banyak dari pada yang memiliki HP. Pola yang sama juga terlihat pada pemilahan data berdasarkan tipe daerah dan jenis kelamin.

Berdasarkan tipe daerah, kepemilikan HP pemuda di perkotaan lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (92,77 persen berbanding 85,14 persen). Sementara itu, menurut jenis kelamin, pemuda laki-laki lebih banyak yang memiliki HP dibandingkan pemuda perempuan (92,33 persen berbanding 86,20 persen). Hal yang serupa juga terjadi pada persentase pemuda yang menggunakan HP. Lebih banyak pemuda perkotaan yang menggunakan HP dibandingkan pemuda perdesaan, dan lebih banyak pemuda laki-laki yang menggunakan HP dibandingkan pemuda perempuan.

Selain *handphone*, perkembangan teknologi juga erat kaitannya dengan penggunaan komputer. Dalam arti luas, komputer adalah alat yang mengolah informasi atau sistem pengolah data/informasi. Komputer tidak sekedar untuk mengolah data saja, tapi juga menghitung, hingga menjalankan sistem multimedia (film, musik, televisi, dsb.).

Gambar 8.2 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Menggunakan Komputer Dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2018



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Sekitar 34,20 persen pemuda di Jawa Timur menggunakan komputer dalam 3 bulan terakhir. Berdasarkan tipe daerah, persentase pemuda di perkotaan yang menggunakan komputer dalam 3 bulan terakhir lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (41,96 persen berbanding 25,01 persen). Berdasarkan jenis kelamin, tidak terlalu banyak perbedaan antara pemuda laki-laki dan pemuda perempuan dalam penggunaan komputer dalam 3 bulan terakhir.

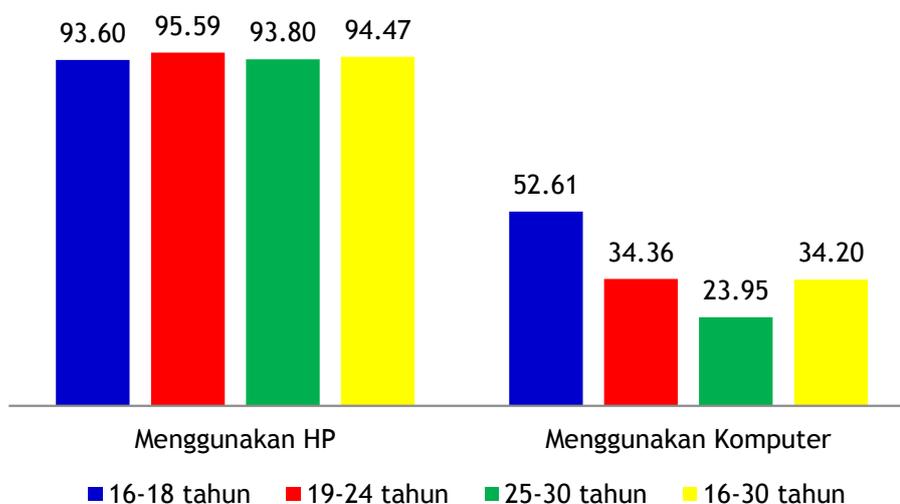
Tabel 8.1 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Menggunakan HP dan Menggunakan Komputer Menurut Tingkat Pendidikan, 2018

Penggunaan HP dan Komputer	Tingkat Pendidikan						Total
	Tdk Pernah Sekolah	Tidak/Belum Tamat SD	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SMA/ Sederajat	PT	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Penggunaan HP :							
- Ya	39,13	83,07	87,39	94,33	98,33	99,11	94,47
- Tidak	60,87	16,93	12,61	5,67	1,67	0,89	5,53
Penggunaan Komputer :							
- Ya	4,04	18,71	10,45	34,05	36,04	78,73	34,20
- Tidak	95,96	81,29	89,55	65,95	63,96	21,27	65,80

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Berdasarkan tingkat pendidikan, seiring semakin tingginya tingkat pendidikan terlihat bahwa persentase pemuda baik yang menggunakan HP maupun yang menggunakan komputer juga semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan pemuda maka kebutuhan akan teknologi dan informasi juga akan semakin meningkat.

Gambar 8.3 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Menggunakan HP dan Menggunakan Komputer Menurut Kelompok Umur, 2018



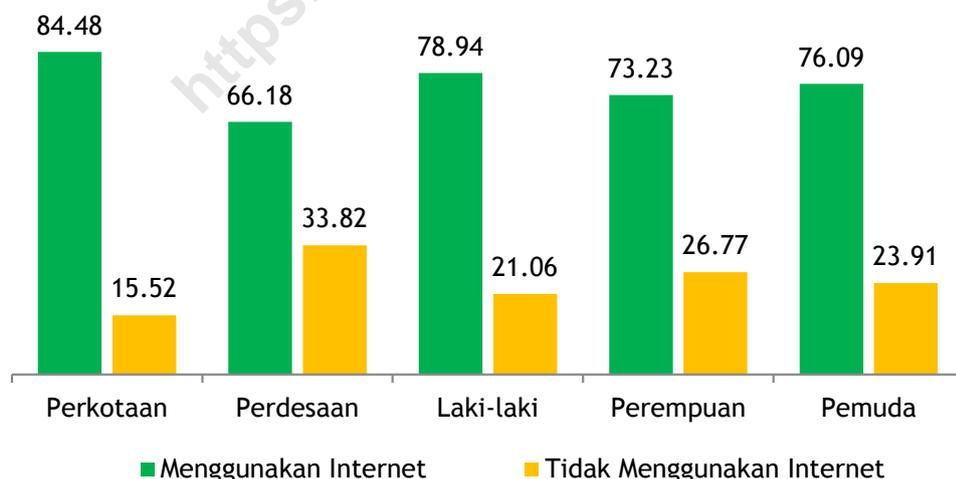
Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Berdasarkan kelompok umur, persentase penggunaan HP terlihat hampir tidak ada perbedaan nyata untuk masing-masing kelompok umur (diatas 93 persen). Sementara itu untuk penggunaan komputer tertinggi pada kelompok umur 16-18 tahun, mengingat pada kelompok umur ini pemuda masih banyak yang menempuh pendidikan pada jenjang SMA/ sederajat. Persentase penggunaan komputer semakin menurun seiring dengan bertambahnya umur pemuda.

8.2 Akses Internet

Keberadaan internet pada saat ini bukanlah hal yang asing lagi, mulai dari anak-anak hingga orang tua sebagian besar telah menggunakannya. Bahkan adanya internet sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat, serta sudah menjadi gaya hidup bagi sebagian orang. Jadi tidak heran jika banyak orang yang menggunakan internet sebagai bagian kehidupan yang tak terpisahkan.

Gambar 8.4 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Mengakses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2018



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Pemuda sebagai kelompok masyarakat yang selalu haus akan informasi dan sosialisasi dengan sekitarnya, menjadikan internet dekat dengan kehidupan pemuda. Lebih dari separuh pemuda Jawa Timur (76,09 persen) pernah mengakses internet dalam 3 bulan terakhir. Ketimpangan penggunaan internet terlihat dari tipe daerah, persentase

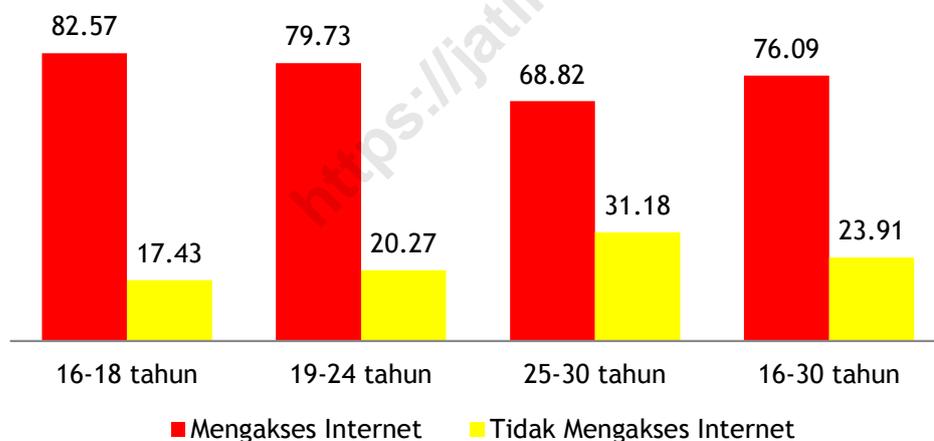
pemuda di perkotaan yang pernah mengakses internet dalam 3 bulan terakhir lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (84,48 persen berbanding 66,18 persen). Lebih rendahnya persentase pemuda perdesaan dalam mengakses internet kemungkinan disebabkan keterbatasan sinyal dan sarana yang dimiliki pemuda di perdesaan.

Tabel 8.2 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Mengakses Internet Menurut Tingkat Pendidikan, 2018

Akses Internet	Tingkat Pendidikan						Total
	Tdk Pernah Sekolah	Tidak/Belum Tamat SD	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SMA/ Sederajat	PT	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Ya	6.38	51.05	46.38	74.89	87.80	97.64	76.09
Tidak	93.62	48.95	53.62	25.11	12.20	2.36	23.91
Total	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Gambar 8.5 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Mengakses Internet Menurut Kelompok Umur, 2018



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Berdasarkan tingkat pendidikan, secara umum seiring semakin tingginya tingkat pendidikan terlihat bahwa persentase pemuda mengakses internet juga semakin besar. Sementara itu kegiatan mengakses internet semakin menurun seiring bertambahnya umur pemuda. Hal ini mungkin terjadi karena seiring bertambahnya umur pemuda, sudah semakin banyak pemuda yang memasuki dunia kerja dan kesibukan pun semakin bertambah, sehingga kegiatan mengakses internet menjadi sedikit berkurang.

Meskipun demikian kebutuhan akan teknologi dan informasi yang *up to date* akan selalu mengikuti pemuda, mengingat sebagian besar pemuda termasuk generasi Z (terlahir pada rentang tahun 1995-2010). Mereka lahir pada saat penggunaan teknologi digital mulai hadir dan mengalami perkembangan yang begitu pesat. Sehingga tak heran jika generasi ini begitu akrab dengan penggunaan teknologi digital serta pemanfaatan internet.

<https://jatim.bps.go.id>

LAMPIRAN

<https://jatim.bps.go.id>

Lampiran 1. Jumlah Penduduk di Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2018

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		L + P
	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten			
1 Pacitan	270.708	283.686	554.394
2 Ponorogo	435.169	435.536	870.705
3 Trenggalek	345.282	349.620	694.902
4 Tulungagung	504.804	530.486	1.035.290
5 Blitar	579.925	577.575	1.157.500
6 Kediri	787.023	781.090	1.568.113
7 Malang	1.302.771	1.289.024	2.591.795
8 Lumajang	507.781	532.013	1.039.794
9 Jember	1.199.820	1.240.894	2.440.714
10 Banyuwangi	800.985	808.692	1.609.677
11 Bondowoso	376.074	396.223	772.297
12 Situbondo	331.718	348.275	679.993
13 Probolinggo	567.105	594.987	1.162.092
14 Pasuruan	800.915	815.663	1.616.578
15 Sidoarjo	1.113.881	1.102.923	2.216.804
16 Mojokerto	553.878	554.840	1.108.718
17 Jombang	626.207	632.411	1.258.618
18 Nganjuk	523.006	528.894	1.051.900
19 Madiun	336.329	345.065	681.394
20 Magetan	306.317	322.607	628.924
21 Ngawi	405.807	424.283	830.090
22 Bojonegoro	616.596	630.331	1.246.927
23 Tuban	577.201	591.076	1.168.277
24 Lamongan	577.693	611.220	1.188.913
25 Gresik	644.099	654.925	1.299.024
26 Bangkalan	467.728	511.164	978.892
27 Sampang	471.989	496.531	968.520
28 Pamekasan	423.587	447.910	871.497
29 Sumenep	516.322	568.905	1.085.227
Kota			
71 Kediri	142.292	143.290	285.582
72 Blitar	69.892	71.079	140.971
73 Malang	427.078	439.040	866.118
74 Probolinggo	115.788	119.423	235.211
75 Pasuruan	98.680	100.398	199.078
76 Mojokerto	63.115	65.167	128.282
77 Madiun	85.496	91.201	176.697
78 Surabaya	1.425.577	1.459.978	2.885.555
79 Batu	103.518	102.270	205.788
Jawa Timur	19.502.156	19.998.695	39.500.851

Sumber : BPS, Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur

Lampiran 2. Jumlah Penduduk Jawa Timur Usia 16-30 Tahun (Pemuda) Menurut Kabupaten/Kota, dan Jenis Kelamin, 2018

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki (L)	Perempuan (P)	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten			
1 Pacitan	51.358	50.298	101.656
2 Ponorogo	87.846	76.431	164.277
3 Trenggalek	70.714	68.380	139.094
4 Tulungagung	102.594	106.954	209.548
5 Blitar	117.047	109.160	226.207
6 Kediri	175.151	160.972	336.123
7 Malang	301.853	276.339	578.192
8 Lumajang	108.559	109.717	218.276
9 Jember	269.363	272.219	541.582
10 Banyuwangi	164.476	157.230	321.706
11 Bondowoso	78.568	80.251	158.819
12 Situbondo	75.133	76.576	151.709
13 Probolinggo	128.133	132.677	260.810
14 Pasuruan	204.667	201.510	406.177
15 Sidoarjo	283.861	274.972	558.833
16 Mojokerto	132.803	127.877	260.680
17 Jombang	145.837	139.769	285.606
18 Nganjuk	112.050	106.942	218.992
19 Madiun	62.400	59.184	121.584
20 Magetan	58.002	54.762	112.764
21 Ngawi	77.331	78.836	156.167
22 Bojonegoro	128.263	130.609	258.872
23 Tuban	134.705	130.479	265.184
24 Lamongan	122.232	124.888	247.120
25 Gresik	158.448	157.781	316.229
26 Bangkalan	116.885	122.069	238.954
27 Sampang	125.400	127.373	252.773
28 Pamekasan	111.089	112.305	223.394
29 Sumenep	110.910	121.594	232.504
Kota			
71 Kediri	38.952	35.604	74.556
72 Blitar	16.231	15.921	32.152
73 Malang	131.038	127.401	258.439
74 Probolinggo	28.165	27.825	55.990
75 Pasuruan	25.441	24.558	49.999
76 Mojokerto	15.354	15.183	30.537
77 Madiun	19.145	19.328	38.473
78 Surabaya	395.034	405.719	800.753
79 Batu	25.143	23.570	48.713
Jawa Timur	4.510.181	4.443.263	8.953.444

Sumber : BPS, Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur

Lampiran 3. Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur, 2018

Kabupaten/Kota	Kelompok Umur			Total
	16-18 Tahun	19-24 Tahun	25-30 Tahun	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten				
1 Pacitan	22,02	38,62	39,35	100,00
2 Ponorogo	26,34	36,51	37,15	100,00
3 Trenggalek	24,47	36,58	38,95	100,00
4 Tulungagung	22,69	37,28	40,03	100,00
5 Blitar	20,41	40,29	39,30	100,00
6 Kediri	20,99	39,44	39,57	100,00
7 Malang	21,57	39,31	39,12	100,00
8 Lumajang	20,67	40,14	39,19	100,00
9 Jember	21,32	40,04	38,64	100,00
10 Banyuwangi	22,70	37,41	39,88	100,00
11 Bondowoso	18,24	40,93	40,82	100,00
12 Situbondo	21,76	41,83	36,41	100,00
13 Probolinggo	21,46	40,10	38,44	100,00
14 Pasuruan	21,01	40,34	38,65	100,00
15 Sidoarjo	18,60	39,38	42,02	100,00
16 Mojokerto	21,72	39,37	38,92	100,00
17 Jombang	23,38	38,67	37,94	100,00
18 Nganjuk	23,10	37,91	38,98	100,00
19 Madiun	23,76	38,24	38,00	100,00
20 Magetan	26,64	34,76	38,60	100,00
21 Ngawi	22,65	37,85	39,51	100,00
22 Bojonegoro	19,22	40,35	40,44	100,00
23 Tuban	20,43	39,56	40,01	100,00
24 Lamongan	24,89	38,07	37,03	100,00
25 Gresik	20,47	39,46	40,07	100,00
26 Bangkalan	26,22	40,74	33,04	100,00
27 Sampang	25,37	40,15	34,48	100,00
28 Pamekasan	24,22	41,44	34,34	100,00
29 Sumenep	19,82	40,35	39,84	100,00
Kota				
71 Kediri	19,98	43,82	36,21	100,00
72 Blitar	23,63	37,72	38,65	100,00
73 Malang	18,01	49,69	32,31	100,00
74 Probolinggo	18,58	38,94	42,48	100,00
75 Pasuruan	20,61	40,72	38,68	100,00
76 Mojokerto	20,93	37,86	41,21	100,00
77 Madiun	26,25	35,66	38,09	100,00
78 Surabaya	16,95	41,41	41,64	100,00
79 Batu	17,05	43,20	39,75	100,00
Jawa Timur	21,27	39,86	38,87	100,00

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Lampiran 4. Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, 2018

Kabupaten/Kota	Status Perkawinan				Total
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kabupaten					
1 Pacitan	48,70	49,72	1,58	0,00	100,00
2 Ponorogo	63,33	36,29	0,38	0,00	100,00
3 Trenggalek	52,13	47,17	0,71	0,00	100,00
4 Tulungagung	58,68	40,14	1,18	0,00	100,00
5 Blitar	52,61	45,46	1,77	0,17	100,00
6 Kediri	56,48	42,22	1,19	0,11	100,00
7 Malang	51,09	47,31	1,50	0,10	100,00
8 Lumajang	40,95	56,62	2,24	0,18	100,00
9 Jember	47,06	50,78	1,96	0,20	100,00
10 Banyuwangi	53,59	44,28	2,13	0,00	100,00
11 Bondowoso	44,59	53,95	1,29	0,16	100,00
12 Situbondo	44,26	54,50	1,24	0,00	100,00
13 Probolinggo	42,19	55,60	1,90	0,31	100,00
14 Pasuruan	47,79	49,95	1,96	0,30	100,00
15 Sidoarjo	62,42	36,42	1,16	0,00	100,00
16 Mojokerto	54,51	42,85	2,64	0,00	100,00
17 Jombang	59,26	39,26	1,35	0,13	100,00
18 Nganjuk	58,83	39,28	1,69	0,21	100,00
19 Madiun	64,20	35,22	0,58	0,00	100,00
20 Magetan	64,50	34,62	0,88	0,00	100,00
21 Ngawi	55,02	43,75	1,24	0,00	100,00
22 Bojonegoro	47,24	52,21	0,45	0,10	100,00
23 Tuban	50,21	47,27	2,52	0,00	100,00
24 Lamongan	57,55	41,53	0,81	0,11	100,00
25 Gresik	59,51	39,65	0,60	0,24	100,00
26 Bangkalan	65,22	33,62	0,36	0,81	100,00
27 Sampang	51,62	46,07	2,14	0,17	100,00
28 Pamekasan	50,52	47,94	1,54	0,00	100,00
29 Sumenep	43,82	54,45	1,44	0,29	100,00
Kota					
71 Kediri	68,58	30,83	0,59	0,00	100,00
72 Blitar	65,98	31,87	2,15	0,00	100,00
73 Malang	74,43	24,31	1,26	0,00	100,00
74 Probolinggo	55,86	42,36	1,79	0,00	100,00
75 Pasuruan	59,28	39,33	1,39	0,00	100,00
76 Mojokerto	59,95	38,49	1,56	0,00	100,00
77 Madiun	62,91	36,12	0,97	0,00	100,00
78 Surabaya	62,11	36,07	1,47	0,35	100,00
79 Batu	62,14	37,03	0,62	0,20	100,00
Jawa Timur	54,92	43,48	1,45	0,15	100,00

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Lampiran 5. Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Umur Perkawinan Pertama, 2018

Kabupaten/Kota	Umur saat Perkawinan Pertama (Tahun)					Total
	≤ 15	16-18	19-21	22-24	25-30	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kabupaten						
1 Pacitan	2,52	16,47	45,99	24,81	10,21	100,00
2 Ponorogo	1,01	8,39	28,18	32,57	29,86	100,00
3 Trenggalek	1,55	27,09	32,43	25,70	13,22	100,00
4 Tulungagung	0,57	11,73	43,32	31,80	12,58	100,00
5 Blitar	1,05	18,68	36,05	29,59	14,65	100,00
6 Kediri	1,00	15,05	37,10	31,18	15,67	100,00
7 Malang	2,23	22,82	39,29	20,33	15,33	100,00
8 Lumajang	1,51	35,86	30,84	19,56	12,22	100,00
9 Jember	6,65	27,46	36,30	18,88	10,70	100,00
10 Banyuwangi	2,54	22,72	40,41	21,07	13,26	100,00
11 Bondowoso	9,57	32,84	27,76	21,55	8,29	100,00
12 Situbondo	5,13	34,11	33,11	18,00	9,65	100,00
13 Probolinggo	5,21	38,07	29,91	19,06	7,75	100,00
14 Pasuruan	4,09	23,90	36,36	23,90	11,74	100,00
15 Sidoarjo	1,29	12,23	28,70	36,39	21,40	100,00
16 Mojokerto	2,09	16,80	38,93	29,39	12,79	100,00
17 Jombang	0,00	12,00	38,79	32,01	17,20	100,00
18 Nganjuk	0,44	15,36	38,72	31,01	14,48	100,00
19 Madiun	3,83	9,92	31,63	34,37	20,24	100,00
20 Magetan	1,39	8,23	29,28	39,68	21,42	100,00
21 Ngawi	0,38	13,60	46,44	28,57	11,02	100,00
22 Bojonegoro	0,00	27,02	34,51	25,10	13,38	100,00
23 Tuban	1,02	24,14	38,23	21,34	15,28	100,00
24 Lamongan	0,71	21,14	38,44	25,45	14,25	100,00
25 Gresik	1,43	11,83	35,64	33,39	17,71	100,00
26 Bangkalan	4,58	19,03	40,07	24,11	12,20	100,00
27 Sampang	6,05	33,16	35,27	16,87	8,65	100,00
28 Pamekasan	4,17	28,19	30,19	25,75	11,70	100,00
29 Sumenep	11,37	28,53	29,57	20,03	10,49	100,00
Kota						
71 Kediri	0,71	4,64	37,47	35,83	21,34	100,00
72 Blitar	2,74	12,83	28,35	35,14	20,94	100,00
73 Malang	1,43	10,61	19,33	38,28	30,35	100,00
74 Probolinggo	3,65	17,01	30,19	29,44	19,71	100,00
75 Pasuruan	1,23	10,70	42,19	24,37	21,52	100,00
76 Mojokerto	0,00	11,59	34,67	36,95	16,79	100,00
77 Madiun	0,00	4,55	37,78	27,50	30,17	100,00
78 Surabaya	1,73	10,37	29,54	32,04	26,32	100,00
79 Batu	1,35	16,81	38,64	30,31	12,90	100,00
Jawa Timur	2,91	21,05	34,87	26,05	15,13	100,00

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Lampiran 6. Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Partisipasi Sekolah, 2018

Kabupaten/Kota	Partisipasi Sekolah			Total
	Tdk Pernah Sekolah	Masih Sekolah	Tdk Sekolah Lagi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten				
1 Pacitan	1,17	23,09	75,74	100,00
2 Ponorogo	0,52	27,58	71,90	100,00
3 Trenggalek	0,78	23,43	75,79	100,00
4 Tulungagung	0,00	24,98	75,02	100,00
5 Blitar	0,23	21,00	78,77	100,00
6 Kediri	0,11	23,25	76,63	100,00
7 Malang	0,31	25,89	73,80	100,00
8 Lumajang	0,81	15,25	83,94	100,00
9 Jember	1,55	25,47	72,98	100,00
10 Banyuwangi	0,14	22,52	77,34	100,00
11 Bondowoso	1,05	18,74	80,21	100,00
12 Situbondo	0,53	19,58	79,89	100,00
13 Probolinggo	1,75	17,51	80,74	100,00
14 Pasuruan	0,54	21,23	78,23	100,00
15 Sidoarjo	0,24	34,13	65,63	100,00
16 Mojokerto	0,19	21,83	77,98	100,00
17 Jombang	0,26	29,51	70,23	100,00
18 Nganjuk	0,59	24,32	75,09	100,00
19 Madiun	0,27	25,34	74,39	100,00
20 Magetan	0,00	32,38	67,62	100,00
21 Ngawi	1,68	22,56	75,76	100,00
22 Bojonegoro	0,50	20,08	79,42	100,00
23 Tuban	0,69	18,80	80,51	100,00
24 Lamongan	0,23	26,86	72,91	100,00
25 Gresik	0,12	27,40	72,48	100,00
26 Bangkalan	0,94	19,79	79,27	100,00
27 Sampang	1,47	21,74	76,79	100,00
28 Pamekasan	1,07	25,59	73,34	100,00
29 Sumenep	1,53	22,83	75,64	100,00
Kota				
71 Kediri	1,00	32,11	66,89	100,00
72 Blitar	0,00	32,01	67,99	100,00
73 Malang	0,11	43,16	56,73	100,00
74 Probolinggo	0,67	23,59	75,74	100,00
75 Pasuruan	0,42	24,57	75,01	100,00
76 Mojokerto	0,39	27,41	72,20	100,00
77 Madiun	0,20	36,60	63,20	100,00
78 Surabaya	0,17	35,16	64,67	100,00
79 Batu	0,51	28,10	71,39	100,00
Jawa Timur	0,58	25,77	73,65	100,00

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Lampiran 7. Persentase Pemuda Jawa Timur yang Masih Bersekolah Menurut Kabupaten/Kota dan Jenjang Pendidikan, 2018

Kabupaten/Kota	Jenjang Pendidikan				Total
	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SMA/ Sederajat	Perguruan Tinggi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kabupaten					
1 Pacitan	0,00	12,31	70,63	17,06	100,00
2 Ponorogo	0,00	10,46	63,55	25,99	100,00
3 Trenggalek	0,00	5,80	75,86	18,34	100,00
4 Tulungagung	0,00	8,85	56,90	34,25	100,00
5 Blitar	0,00	9,25	65,32	25,44	100,00
6 Kediri	0,00	10,31	62,80	26,88	100,00
7 Malang	0,00	9,57	58,65	31,79	100,00
8 Lumajang	0,00	14,94	62,75	22,31	100,00
9 Jember	1,14	7,31	63,68	27,88	100,00
10 Banyuwangi	0,00	10,95	62,92	26,13	100,00
11 Bondowoso	0,00	11,36	50,04	38,61	100,00
12 Situbondo	0,00	6,87	68,74	24,39	100,00
13 Probolinggo	0,83	20,86	48,00	30,32	100,00
14 Pasuruan	0,00	14,92	57,23	27,86	100,00
15 Sidoarjo	0,18	5,60	57,66	36,56	100,00
16 Mojokerto	0,00	5,06	74,34	20,60	100,00
17 Jombang	0,00	8,20	64,05	27,75	100,00
18 Nganjuk	0,00	11,72	64,91	23,37	100,00
19 Madiun	0,00	5,38	75,42	19,20	100,00
20 Magetan	0,00	11,69	70,60	17,71	100,00
21 Ngawi	0,00	3,21	71,52	25,27	100,00
22 Bojonegoro	0,00	11,06	62,54	26,39	100,00
23 Tuban	0,00	9,45	66,35	24,20	100,00
24 Lamongan	0,00	2,04	72,30	25,66	100,00
25 Gresik	0,00	3,76	64,71	31,52	100,00
26 Bangkalan	0,00	10,48	58,66	30,86	100,00
27 Sampang	0,41	18,76	58,81	22,02	100,00
28 Pamekasan	0,00	9,84	63,54	26,61	100,00
29 Sumenep	0,00	3,60	67,19	29,21	100,00
Kota					
71 Kediri	0,00	4,17	52,57	43,25	100,00
72 Blitar	0,00	3,99	72,33	23,68	100,00
73 Malang	0,00	0,37	34,47	65,16	100,00
74 Probolinggo	0,00	8,34	64,49	27,17	100,00
75 Pasuruan	0,00	14,22	55,81	29,97	100,00
76 Mojokerto	0,00	4,07	67,65	28,29	100,00
77 Madiun	0,00	3,30	64,76	31,94	100,00
78 Surabaya	0,00	0,52	38,57	60,92	100,00
79 Batu	0,00	11,29	49,21	39,51	100,00
Jawa Timur	0,11	7,44	58,40	34,05	100,00

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Lampiran 8. Angka Buta Huruf Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2018

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Pemuda
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten			
1 Pacitan	0,00	1,77	0,86
2 Ponorogo	0,00	0,67	0,31
3 Trenggalek	1,24	0,31	0,78
4 Tulungagung	0,00	0,40	0,20
5 Blitar	0,00	0,00	0,00
6 Kediri	0,22	0,00	0,11
7 Malang	0,00	0,35	0,16
8 Lumajang	0,28	0,23	0,26
9 Jember	0,78	1,12	0,95
10 Banyuwangi	0,00	0,28	0,14
11 Bondowoso	1,39	0,63	1,00
12 Situbondo	0,00	0,00	0,00
13 Probolinggo	0,30	0,38	0,34
14 Pasuruan	0,49	0,00	0,25
15 Sidoarjo	0,00	0,47	0,24
16 Mojokerto	0,00	0,00	0,00
17 Jombang	0,00	0,14	0,07
18 Nganjuk	0,00	0,00	0,00
19 Madiun	0,00	0,00	0,00
20 Magetan	0,00	0,00	0,00
21 Ngawi	0,00	0,93	0,47
22 Bojonegoro	0,35	0,28	0,32
23 Tuban	0,74	0,25	0,50
24 Lamongan	0,00	0,00	0,00
25 Gresik	0,00	0,16	0,08
26 Bangkalan	0,00	0,23	0,12
27 Sampang	0,94	1,05	0,99
28 Pamekasan	0,73	0,81	0,77
29 Sumenep	2,10	0,50	1,25
Kota			
71 Kediri	0,00	0,35	0,16
72 Blitar	0,00	0,00	0,00
73 Malang	0,00	0,00	0,00
74 Probolinggo	0,00	0,12	0,06
75 Pasuruan	0,75	0,00	0,39
76 Mojokerto	0,55	0,23	0,39
77 Madiun	0,00	0,00	0,00
78 Surabaya	0,00	0,00	0,00
79 Batu	0,38	0,73	0,55
Jawa Timur	0,27	0,32	0,30

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Lampiran 9. Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2018

Kabupaten/Kota	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan						Total
	Tdk Pernah Sekolah	Tidak Tamat SD	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SMA/ Sederajat	PT	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Kabupaten							
1 Pacitan	1,17	0,69	12,36	42,96	34,46	8,37	100,00
2 Ponorogo	0,52	1,47	7,93	39,76	42,44	7,88	100,00
3 Trenggalek	0,78	0,29	13,51	45,27	32,54	7,61	100,00
4 Tulungagung	0,00	1,41	8,85	40,59	38,80	10,36	100,00
5 Blitar	0,23	1,81	15,36	41,02	36,07	5,49	100,00
6 Kediri	0,11	1,86	12,37	38,94	39,39	7,32	100,00
7 Malang	0,31	3,76	18,95	42,40	28,70	5,88	100,00
8 Lumajang	0,81	4,06	34,59	32,67	22,18	5,68	100,00
9 Jember	1,55	8,90	22,71	35,08	26,04	5,72	100,00
10 Banyuwangi	0,14	2,33	17,12	36,98	39,93	3,50	100,00
11 Bondowoso	1,05	5,68	26,12	27,59	32,62	6,94	100,00
12 Situbondo	0,53	5,69	21,25	34,64	27,86	10,02	100,00
13 Probolinggo	1,75	5,97	29,80	26,30	30,58	5,60	100,00
14 Pasuruan	0,54	4,84	24,46	30,83	33,77	5,56	100,00
15 Sidoarjo	0,24	1,77	5,76	28,93	51,48	11,82	100,00
16 Mojokerto	0,19	1,17	6,15	37,93	47,76	6,81	100,00
17 Jombang	0,26	2,19	9,26	38,09	43,16	7,04	100,00
18 Nganjuk	0,59	1,57	14,79	35,58	40,32	7,15	100,00
19 Madiun	0,27	1,05	6,30	36,47	42,85	13,06	100,00
20 Magetan	0,00	0,00	7,98	41,06	43,07	7,90	100,00
21 Ngawi	1,68	1,03	11,14	37,67	38,44	10,04	100,00
22 Bojonegoro	0,50	2,08	12,67	37,76	39,65	7,34	100,00
23 Tuban	0,69	1,91	18,57	40,12	31,87	6,84	100,00
24 Lamongan	0,23	1,50	7,51	40,15	42,01	8,59	100,00
25 Gresik	0,12	1,84	4,33	27,79	54,02	11,91	100,00
26 Bangkalan	0,94	4,32	31,15	31,47	27,17	4,95	100,00
27 Sampang	1,47	7,89	31,87	32,73	21,43	4,61	100,00
28 Pamekasan	1,07	3,79	18,49	29,21	37,42	10,02	100,00
29 Sumenep	1,53	2,51	23,20	28,01	35,94	8,81	100,00
Kota							
71 Kediri	1,00	0,37	6,23	27,73	52,41	12,25	100,00
72 Blitar	0,00	1,45	5,26	34,52	43,97	14,80	100,00
73 Malang	0,11	2,03	6,47	24,18	53,31	13,89	100,00
74 Probolinggo	0,67	2,80	11,38	27,55	47,75	9,84	100,00
75 Pasuruan	0,42	7,83	11,24	26,73	41,67	12,11	100,00
76 Mojokerto	0,39	1,04	4,74	29,05	50,15	14,63	100,00
77 Madiun	0,20	0,68	3,68	30,07	50,48	14,88	100,00
78 Surabaya	0,17	7,43	8,77	25,60	44,71	13,33	100,00
79 Batu	0,51	1,92	11,52	28,59	46,75	10,70	100,00
Jawa Timur	0,58	3,57	15,37	33,90	38,23	8,35	100,00

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Lampiran 10. Persentase Pemuda Jawa Timur yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2018

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Pemuda
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten			
1 Pacitan	27,45	26,07	26,78
2 Ponorogo	15,22	24,12	19,35
3 Trenggalek	23,28	22,27	22,78
4 Tulungagung	13,15	26,19	19,85
5 Blitar	32,50	41,95	37,11
6 Kediri	22,51	28,63	25,40
7 Malang	21,44	21,02	21,24
8 Lumajang	13,35	16,32	14,87
9 Jember	17,72	18,22	17,97
10 Banyuwangi	27,02	34,03	30,63
11 Bondowoso	34,26	38,12	36,24
12 Situbondo	17,17	17,07	17,12
13 Probolinggo	21,96	28,34	25,22
14 Pasuruan	22,37	22,64	22,51
15 Sidoarjo	17,66	23,61	20,70
16 Mojokerto	21,34	25,04	23,15
17 Jombang	26,63	31,53	29,08
18 Nganjuk	20,44	25,75	23,07
19 Madiun	14,59	16,07	15,32
20 Magetan	10,92	11,21	11,06
21 Ngawi	13,51	17,79	15,64
22 Bojonegoro	28,39	28,81	28,60
23 Tuban	17,70	17,82	17,76
24 Lamongan	13,23	15,53	14,42
25 Gresik	8,84	16,17	12,52
26 Bangkalan	5,85	9,40	7,62
27 Sampang	31,72	39,93	35,89
28 Pamekasan	24,91	28,11	26,54
29 Sumenep	14,58	24,12	19,62
Kota			
71 Kediri	23,08	34,77	28,57
72 Blitar	30,13	26,29	28,25
73 Malang	26,14	28,20	27,14
74 Probolinggo	13,29	21,06	17,30
75 Pasuruan	24,45	35,89	30,03
76 Mojokerto	15,13	21,44	18,21
77 Madiun	20,89	28,93	24,95
78 Surabaya	17,98	21,65	19,81
79 Batu	25,42	24,53	25,00
Jawa Timur	20,14	24,09	22,11

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Lampiran 11. Persentase Pemuda Jawa Timur Dengan Keluhan Kesehatan yang Mengakibatkan Terganggunya Kegiatan Sehari-hari (Angka Kesakitan) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2018

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Pemuda
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten			
1 Pacitan	6,13	7,85	6,97
2 Ponorogo	3,89	5,83	4,79
3 Trenggalek	9,82	6,82	8,33
4 Tulungagung	3,64	12,39	8,14
5 Blitar	13,68	19,13	16,34
6 Kediri	9,05	9,88	9,44
7 Malang	5,98	6,15	6,06
8 Lumajang	2,99	6,08	4,57
9 Jember	9,14	7,49	8,31
10 Banyuwangi	5,94	10,68	8,38
11 Bondowoso	11,92	14,17	13,07
12 Situbondo	7,67	6,50	7,08
13 Probolinggo	6,75	9,19	8,00
14 Pasuruan	7,66	7,62	7,64
15 Sidoarjo	3,58	6,55	5,10
16 Mojokerto	11,23	12,22	11,71
17 Jombang	8,65	8,30	8,48
18 Nganjuk	6,27	5,16	5,72
19 Madiun	3,02	4,18	3,59
20 Magetan	4,44	5,43	4,91
21 Ngawi	6,21	5,22	5,72
22 Bojonegoro	10,53	11,35	10,94
23 Tuban	7,48	5,83	6,67
24 Lamongan	4,50	3,35	3,91
25 Gresik	4,64	6,56	5,60
26 Bangkalan	1,96	2,76	2,36
27 Sampang	16,48	17,50	17,00
28 Pamekasan	10,27	9,77	10,02
29 Sumenep	4,62	11,29	8,14
Kota			
71 Kediri	3,01	6,07	4,44
72 Blitar	8,36	12,77	10,52
73 Malang	6,76	6,77	6,77
74 Probolinggo	4,72	9,76	7,32
75 Pasuruan	9,82	10,83	10,31
76 Mojokerto	7,04	10,89	8,93
77 Madiun	5,49	8,96	7,24
78 Surabaya	7,37	6,73	7,05
79 Batu	4,76	7,90	6,26
Jawa Timur	7,15	8,25	7,70

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Lampiran 12. Persentase Pemuda Jawa Timur yang Sakit Menurut Kabupaten/Kota dan Apakah Pernah Berobat Jalan, 2018

Kabupaten/Kota	Apakah pernah berobat jalan?		Total
	Ya	Tidak	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten			
1 Pacitan	28,41	71,59	100,00
2 Ponorogo	46,30	53,70	100,00
3 Trenggalek	41,39	58,61	100,00
4 Tulungagung	40,94	59,06	100,00
5 Blitar	35,75	64,25	100,00
6 Kediri	34,80	65,20	100,00
7 Malang	37,63	62,37	100,00
8 Lumajang	35,01	64,99	100,00
9 Jember	36,45	63,55	100,00
10 Banyuwangi	30,45	69,55	100,00
11 Bondowoso	37,92	62,08	100,00
12 Situbondo	36,95	63,05	100,00
13 Probolinggo	43,03	56,97	100,00
14 Pasuruan	42,14	57,86	100,00
15 Sidoarjo	54,21	45,79	100,00
16 Mojokerto	36,07	63,93	100,00
17 Jombang	26,72	73,28	100,00
18 Nganjuk	36,93	63,07	100,00
19 Madiun	45,40	54,60	100,00
20 Magetan	40,24	59,76	100,00
21 Ngawi	22,93	77,07	100,00
22 Bojonegoro	39,53	60,47	100,00
23 Tuban	41,33	58,67	100,00
24 Lamongan	33,63	66,37	100,00
25 Gresik	53,77	46,23	100,00
26 Bangkalan	44,90	55,10	100,00
27 Sampang	46,84	53,16	100,00
28 Pamekasan	36,41	63,59	100,00
29 Sumenep	28,12	71,88	100,00
Kota			
71 Kediri	24,73	75,27	100,00
72 Blitar	47,14	52,86	100,00
73 Malang	25,58	74,42	100,00
74 Probolinggo	59,91	40,09	100,00
75 Pasuruan	47,67	52,33	100,00
76 Mojokerto	60,26	39,74	100,00
77 Madiun	21,23	78,77	100,00
78 Surabaya	42,00	58,00	100,00
79 Batu	28,65	71,35	100,00
Jawa Timur	38,43	61,57	100,00

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Lampiran 13. Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Apakah Pernah Rawat Inap Dalam Setahun Terakhir, 2018

Kabupaten/Kota	Apakah pernah rawat inap?		Total
	Ya	Tidak	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten			
1 Pacitan	4,65	95,35	100,00
2 Ponorogo	4,41	95,59	100,00
3 Trenggalek	6,23	93,77	100,00
4 Tulungagung	5,04	94,96	100,00
5 Blitar	5,12	94,88	100,00
6 Kediri	3,32	96,68	100,00
7 Malang	4,94	95,06	100,00
8 Lumajang	4,07	95,93	100,00
9 Jember	4,77	95,23	100,00
10 Banyuwangi	3,78	96,22	100,00
11 Bondowoso	6,74	93,26	100,00
12 Situbondo	2,49	97,51	100,00
13 Probolinggo	4,51	95,49	100,00
14 Pasuruan	4,75	95,25	100,00
15 Sidoarjo	3,86	96,14	100,00
16 Mojokerto	3,40	96,60	100,00
17 Jombang	3,96	96,04	100,00
18 Nganjuk	3,77	96,23	100,00
19 Madiun	3,26	96,74	100,00
20 Magetan	3,52	96,48	100,00
21 Ngawi	5,79	94,21	100,00
22 Bojonegoro	5,77	94,23	100,00
23 Tuban	4,17	95,83	100,00
24 Lamongan	5,27	94,73	100,00
25 Gresik	3,44	96,56	100,00
26 Bangkalan	1,90	98,10	100,00
27 Sampang	3,88	96,12	100,00
28 Pamekasan	3,39	96,61	100,00
29 Sumenep	5,33	94,67	100,00
Kota			
71 Kediri	4,51	95,49	100,00
72 Blitar	2,81	97,19	100,00
73 Malang	3,89	96,11	100,00
74 Probolinggo	3,96	96,04	100,00
75 Pasuruan	5,39	94,61	100,00
76 Mojokerto	7,76	92,24	100,00
77 Madiun	4,95	95,05	100,00
78 Surabaya	3,02	96,98	100,00
79 Batu	5,13	94,87	100,00
Jawa Timur	4,20	95,80	100,00

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Lampiran 14. Persentase Pemuda Perempuan Jawa Timur Pernah Kawin Menurut Kabupaten/Kota dan Partisipasi Dalam KB, 2018

Kabupaten/Kota	Partisipasi dalam KB			Total
	Pernah	Sedang	Tdk pernah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten				
1 Pacitan	6,30	61,86	31,84	100,00
2 Ponorogo	10,23	53,56	36,21	100,00
3 Trenggalek	13,84	51,43	34,73	100,00
4 Tulungagung	12,18	49,35	38,47	100,00
5 Blitar	7,11	61,80	31,09	100,00
6 Kediri	2,11	52,50	45,39	100,00
7 Malang	0,00	70,32	29,68	100,00
8 Lumajang	6,57	60,28	33,15	100,00
9 Jember	0,75	77,11	22,14	100,00
10 Banyuwangi	2,15	71,31	26,54	100,00
11 Bondowoso	9,54	73,93	16,53	100,00
12 Situbondo	6,09	69,47	24,44	100,00
13 Probolinggo	1,59	75,65	22,76	100,00
14 Pasuruan	4,42	62,32	33,27	100,00
15 Sidoarjo	0,26	53,91	45,83	100,00
16 Mojokerto	7,75	59,57	32,68	100,00
17 Jombang	6,34	67,66	26,00	100,00
18 Nganjuk	4,48	57,81	37,71	100,00
19 Madiun	7,59	62,61	29,80	100,00
20 Magetan	7,48	54,82	37,70	100,00
21 Ngawi	7,37	51,39	41,24	100,00
22 Bojonegoro	2,80	67,28	29,92	100,00
23 Tuban	5,09	63,35	31,56	100,00
24 Lamongan	7,71	61,64	30,65	100,00
25 Gresik	3,32	59,58	37,10	100,00
26 Bangkalan	10,59	53,13	36,28	100,00
27 Sampang	25,48	58,78	15,74	100,00
28 Pamekasan	10,64	56,18	33,18	100,00
29 Sumenep	3,51	67,27	29,22	100,00
Kota				
71 Kediri	7,84	51,15	41,02	100,00
72 Blitar	9,69	50,47	39,83	100,00
73 Malang	5,22	52,43	42,35	100,00
74 Probolinggo	7,00	58,21	34,79	100,00
75 Pasuruan	2,02	62,17	35,82	100,00
76 Mojokerto	5,38	57,97	36,65	100,00
77 Madiun	6,14	51,14	42,72	100,00
78 Surabaya	0,39	47,23	52,38	100,00
79 Batu	5,00	64,47	30,53	100,00
Jawa Timur	5,10	61,85	33,05	100,00

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

Lampiran 15. Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota, Penggunaan HP, Penggunaan Komputer, dan Akses Internet Dalam 3 Bulan, 2018

Kabupaten/Kota	Dalam 3 Bulan Terakhir		
	Menggunakan Telepon Seluler (HP)	Menggunakan Komputer	Mengakses internet
	(1)	(3)	(4)
Kabupaten			
1 Pacitan	97,00	23,23	77,43
2 Ponorogo	98,55	38,42	89,47
3 Trenggalek	95,08	30,34	75,77
4 Tulungagung	96,24	33,66	87,35
5 Blitar	98,39	30,36	82,81
6 Kediri	96,85	36,79	79,74
7 Malang	93,05	30,25	75,94
8 Lumajang	89,66	20,21	49,49
9 Jember	87,32	23,29	58,88
10 Banyuwangi	97,49	30,40	74,75
11 Bondowoso	89,90	28,37	56,50
12 Situbondo	94,05	32,23	64,10
13 Probolinggo	91,32	26,50	49,68
14 Pasuruan	87,86	24,42	68,49
15 Sidoarjo	96,66	45,73	91,44
16 Mojokerto	96,18	39,26	84,84
17 Jombang	94,17	38,65	81,63
18 Nganjuk	95,03	32,16	73,96
19 Madiun	95,64	40,35	85,50
20 Magetan	96,70	36,21	85,94
21 Ngawi	95,56	34,88	80,53
22 Bojonegoro	95,24	36,63	77,68
23 Tuban	90,77	23,50	70,82
24 Lamongan	95,10	39,07	82,75
25 Gresik	97,83	37,46	91,07
26 Bangkalan	88,11	19,20	59,71
27 Sampang	98,52	20,87	52,06
28 Pamekasan	96,98	24,45	64,08
29 Sumenep	94,50	25,73	59,38
Kota			
71 Kediri	97,23	43,96	86,82
72 Blitar	98,81	54,59	91,57
73 Malang	95,48	57,41	92,97
74 Probolinggo	93,13	39,12	77,67
75 Pasuruan	93,21	39,30	80,92
76 Mojokerto	98,02	48,20	92,21
77 Madiun	98,48	51,43	95,97
78 Surabaya	97,60	49,97	90,82
79 Batu	95,81	45,41	90,44
Jawa Timur	94,47	34,20	76,09

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2018 diolah

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BPS PROVINSI JAWA TIMUR

Jl. Raya Kendangsari Industri No.43-44 Surabaya 60292

Telp.031-8439343 Fax.031-8494007

Homepage: <http://www.jatim.bps.go.id> Email: bps3500@bps.go.id

